

**POLA PEMIKIRAN TASAWUF M. AMIN SYUKUR
DALAM PROGRAM SENI MENATA HATI
MEMBENTUK PRIBADI TERPUJI
DI TVKU TAHUN 2007 – 2013**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

VIKA FITROTUL UYUN
NIM: 1400018050

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Vika Fitrotul Uyun**

NIM : 1400018050

Judul Penelitian : **Pola Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU Tahun 2007 – 2013.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 25 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd
Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Mashudi, M.Ag
Sekretaris Sidang/Penguji

8/8 2018

Dr. H. Abdul Muhayya, MA.
Pembimbing/Penguji

Dr. Zaenul Adfar, M.Ag
Penguji 1

7/8 2018

Dr. H. Sulaiman, M.Ag
Penguji 2

7/8 2018

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juli 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

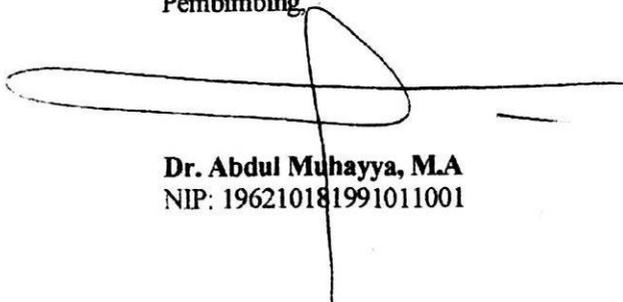
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Vika Fitrotul Uyun**
NIM : 1400018050
Konsentrasi : Etika Islam / Tasawuf
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Pola Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU Tahun 2007 – 2013.**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. Abdul Muhayya, M.A
NIP: 196210181991011001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Vika Fitrotul Uyun**

NIM : 1400018050

Judul Penelitian : **Pola Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU Tahun 2007 - 2013**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Etika Islam / Tasawuf

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Pola Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU Tahun 2007 - 2013

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Vika Fitrotul Uyun
NIM: 1400018050

ABSTRAK

Judul : **Pola Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU Tahun 2007 - 2013**

Kehadiran program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” di TVKU adalah salah satu kajian teknologi informasi dalam komunikasi yang ikut berperan aktif dalam menyemarakkan kajian tasawuf sebagaimana yang dilakukan oleh TVKU dengan program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji.

Penelitian ini menjawab (1) pola pemikiran tasawuf M. Amin Syukur dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji, (2) Relevansi pemikiran M. Amin Syukur dalam masyarakat modern. Kemudian data yang digali dengan pengamatan (mengamati Video file di TVKU), dokumentasi, dan wawancara sehingga bisa saling melengkapi. Unit analisisnya adalah isi dan metode deskriptif analitis sebagai alat untuk melakukan pemahaman dan pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh dari data sebelumnya. Sumber data utama menggunakan kumpulan video hasil rekaman program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji.

Dari materi ceramah yang disampaikan oleh Prof. Amin Syukur dalam Program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi terpuji” pola pemikiran Prof. Amin merupakan pola keagamaan yang berbasis Kasyf, dimana pola keagamaan ini sering digunakan oleh para Sufi. Menurut para sufi, manusia itu memiliki dua mata yang dapat melihat kebenaran. Mata pertama adalah mata lahir yang berupa panca indra dan kedua adalah mata batin yang mengakses alam *malakut*. Masing-masing mata memiliki matahari dan cahayanya sekaligus yang menyebabkan masing-masing mata tersebut dapat melihat (memperoleh pengetahuan).

Kemudian Pola pemikiran tasawuf M. Amin Syukur dalam kehidupan modern ini sangat relevan, dalam rangka mengatasi kesusahan hidup manusia berupa penyakit-penyakit psikologi dan perasaan tidak dapat dekat dan selalu ingat kepada Allah.

Isi pesan materi yang ditemukan dalam program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji tersebut adalah nasehat kreatif perspektif tasawuf atas problem kehidupan manusia. Bentuk penyajian : ceramah dan dialog yang dipandu oleh pembawa acara. Setting ruangan

tempat ngobrol dan majlis penyajian semua acara tersebut ditayangkan secara live, ada dialog melalui line telepon dan secara langsung. Dengan model dialog pesan bisa diidentifikasi sampai pada audiens.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola pemikiran tasawuf M. Amin syukur merupakan ajaran yang mengarah pada kemurnian keimanan seseorang untuk berangkat menuju pendekatan pada Allah mulai dari aspek hubungan manusia dengan Allah secara langsung hingga hubungan manusia dengan manusia yang bahkan kepada lingkungan sekitarnya.

***Kata Kunci:* Pola, Modern, Tasawuf, Problem.**

ABSTRACT

Title : The Mindset of Mysticism M. Amin Gratitude in the Art Program of Maintaining a Personal Form of Praise in TVKU Year 2007 – 2013

The presence of the program "The Art of Organizing the Hearts Forming a Praised Person" in TVKU is one of the study of information technology in communion which participate actively in the study of tasawuf study as conducted by TVKU with the program of Art of Setting the Heart Forming the Praised Person.

This study answers (1) the pattern of Sufism thought of M. Amin Gratitude in the Art Program Arranging the Hearts to Form a Praised Person, (2) Relevance the thoughts of M. Amin Gratitude in modern society. Then the data in dig with observation, documentation, and interview so that can complement each other. The unit of analysis is the content and model of message presentation. The main data source uses a collection of video recording program of the refined Setting the Heart forming a Praised Person.

Sufism in modern life is very relevant, in order to overcome the difficulties of human life in the form of psychological diseases and feelings can not be close and always remember to God.

The contents of the message compiled in the program Art of Setting the Heart to Form a Praised Person is a creative perspective of tasawuf perspective on the problems of human life. Presentation form: lecture and dialogue. The setting of the chat room and the presentation assemblies of all events are live, there is a dialogue through the thread line and directly. With the message dialogue model can be identified up to the audience and the choice of material as expected.

Keywords: Pattern, Modern, Sufism, Problem.

المخلص

عقلية التصوف محمد امين امتنان في برنامج الفن لتنظيم الشكل الشخصي وأشاد في

TVKU في ٢٠٠٧ - ٢٠١٣

ن حضور برنامج "فن تنظيم القلوب تشكيل شخص مثني" في TVKU هو واحد من دراسة تكنولوجيا المعلومات في الشركة التي تشارك بنشاط في دراسة دراسة التصوف التي أجرتها TVKU مع برنامج فن إعداد القلب تشكيل الشخص المثني

تجيب هذه الدراسة على (١) نمط الفكر لدى محمد تصنف محمد أمين في البرنامج الفني الذي يرتب القلوب لتشكيل شخص مثني ، (٢) علاقة محمد أمين بالامتنان في المجتمع الحديث. ثم البيانات في حفر مع المراقبة والوثائق والمقابلة بحيث يمكن أن تكمل بعضها البعض. وحدة التحليل هي محتوى وطراز عرض الرسالة. يستخدم مصدر البيانات الرئيسي مجموعة من تسجيلات الفيديو لبرنامج فن إعداد القلب تشكيل شخص مثني

الصوفية في الحياة الحديثة هي ذات أهمية كبيرة ، من أجل التغلب على صعوبات الحياة البشرية في شكل أمراض نفسية ومشاعر لا يمكن أن تكون قريبة وتذكر دائما إلى الله. محتويات الرسالة التي تم جمعها في برنامج فن إعداد القلب لتشكيل شخص مثني هو منظور شكل العرض التقديمي: محاضرة . على مشاكل الحياة البشرية التصوف إبداعي لمنظور إعداد غرفة الدردشة والتجمعات العرضية لجميع الأحداث الحية ، هناك حوار من . وحوار مع نموذج الحوار رسالة يمكن تحديدها للجمهور واختيار المواد . خلال خط الموضوع ومباشرة كما هو متوقع

الكلمات المفتاحية: نمط ، حديث ، صوفية ، مشكلة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayah-Nya serta kekuatan lahir batin kepada penulis, sehingga penyusunan tesis yang berjudul : **Pola Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU Tahun 2007 – 2013** ini, terselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Penulis menyadari bahwa manusia hanya diberi hak oleh Allah untuk berusaha, namun ketetapan mutlak tetap berada di tangan-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari kontribusi dan dukungan berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan fasilitas sehingga memungkinkan selesainya Tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.A yang telah memberi kesempatan penulis menempuh studi di almamater tercinta.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A. yang telah menyediakan layanan akademis berkualitas sehingga memberikan pengalaman berharga berupa perkuliahan yang *excellence*, dinamis dan menantang.
3. Dr. Abdul Muhayya, M.A. selaku pembimbing Tesis yang dengan kesabaran, kejelian dan kecermatannya memberikan masukan dan kritik konstruktif yang sangat berarti selama penulisan tesis ini.
4. Segenap dosen pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk sekedar berbagi ilmu kepada penulis dalam perkuliahan. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadikan amal jariyah di sisi Allah swt.
5. Seluruh staf administrasi dan pengelola perpustakaan yang telah banyak memberikan kemudahan untuk menggunakan dan mengakses bahan-bahan pustaka.
6. pada orang tua penulis Bapak Khamami Rizal dan Ibu Faaqiqoh, serta orang tua mertua penulis Bapak Komarudin dan Ibu Wasti yang telah memberikan segenap kasih sayang, curahan doa akan keberhasilan penulis serta bimbingan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.

7. Kepada suami tercinta, Edi Supriyanto, S.Pd. dan Putri kami Rakhshandrina Orlin Huwaida, yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran mendampingi penulis dan selalu mendoakan akan keberhasilan penulis. Terima kasih atas perhatian dan pengertiannya selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kepada adik penulis Sri Malakatul Fikri, SE yang mendukung keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Kepada Sahabat Sakdullah, Siti Asitah dan Istifaiyah, kerjasama dan bantuannya tidak akan pernah terlupakan.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas bantuan dan doanya semoga dicatat sebagai amal shaleh di hadapan Allah swt.

Penulis menyadari dengan segenap kerendahan hati tesis ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu kritik konstruktif selalu kami nantikan dan harapkan. Semoga karya sederhana ini bermanfaat baik bagi penulis dan peneliti lain serta siapapun yang membacanya.

Semarang, Juli 2018

Penulis

Vika Fitrotul Uyun

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II : POLA PEMIKIRAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MODERN DALAM MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP

A. Hakekat Masyarakat Modern	16
B. Problematika Masyarakat Modern	20
C. Gerakan Spiritual Modern dalam Media Masa Televisi	27
D. Pola Keagamaan Dalam Islam	35
1. Metode Bayani (Tekstualis)	35
2. Metode Irfani (Kasyf)	40
3. Metode Burhani (Filosofis)	45

BAB III : PEMIKIRAN TASAWUF PROF. DR. H. AMIN SYUKUR DALAM PROGRAM SENI MENATA HATI MEMBENTUK PRIBADI TERPUJI DI TVKU TAHUN 2007-2013

A. Biografi Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA	50
1. Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA	50
2. Karya-karya Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA	53

B. Materi dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU.....	59
--	----

**BAB IV : ANALISIS POLA PEMIKIRAN TASAWUF
PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, MA**

A. Pola Pemikiran Tasawuf Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.....	79
B. Relevansi Pola Pemikiran Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.....	81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran	87
-------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola artinya adalah “*gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur*”. Sedangkan interaksi artinya hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi antar hubungan. Apabila kata tersebut dikaitkan dengan interaksi maka dapat diartikan pola interaksi adalah bentuk dasar cara komunikasi individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud atau hal-hal tertentu guna mencapai tujuan.¹

Kehidupan seorang Muslim dalam situasi perkembangan zaman seperti saat ini cenderung mendahulukan aspek material dari pada aspek spiritual. Sehingga perlu berpegang teguh pada ajaran - ajaran Islam yang benar untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai Muslim yang hakiki dengan melalui tasawuf. Sekarang tasawuf sudah merambah ke perkotaan bahkan di sosial media pun banyak yang menayangkan program-program yang berkaitan dengan tasawuf.

Media adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia. Menurut McLuhan dalam bukunya Muhammad Sulthon mengatakan bahwa media itu adalah teknologi dan teknologi adalah hasil perluasan dari diri manusia. Kelahiran teknologi

¹Yusuf Muarif hidayat, 11 November 2013 (<http://panjang.bgt.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-pola-interaksi.html>) Akses 10 Maret 2018.

berasal dari keadaan manusia yang tidak berdaya menghadapi alam. Contohnya, ketidakberdayaan manusia menghadapi jarak telah melahirkan teknologi roda. Ketidakberdayaan lisan dalam menghasilkan suara untuk menjangkau orang lain ditempat yang jauh digantikan oleh microphone, pesawat telpon atau radio.²

Diantara media masa yang ada, televisi mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk efek pesan tertentu di masyarakat secara luas. Salah satu media masa yang menyuguhkan program tasawuf adalah stasiun TVKU. Stasiun TVKU merupakan salah satu lembaga penyiaran yang cukup dinamis dalam mengembangkan program – program televisi yang di tayangkan. Dengan berbekal Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 483/116/2003 tanggal 13 September 2003, TVKU dapat mengudara secara lokal dengan menempati frekuensi awal pada posisi 21 dan 23 UHF.³ Program – program yang pernah tayang ada yang masih bertahan hingga sekarang dan ada pula yang sudah tidak tayang lagi, seperti program televisi “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” yang sekarang sudah tidak diproduksi lagi. Antara tahun 2007 – 2013 ditayangkan secara rutin setiap hari tertentu selama satu jam.

Program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” termasuk program religi yang mampu bertahan tayang kurang lebih selama enam

² Muhammad Sulthon, *Program dakwah Seni Menata Hati di TVKU : Mekanisme Produksi Program Dialog Agama di Televisi yang ideal untuk mengoptimalkan konten visual dalam dakwah melalui televisi*, Semarang, LP2M, 2016, 5.

³<http://www.dinus.ac.id/getnews/1459/10-TAHUN-TVKU-BERKARYA>, di Akses 11 Maret 2018, Pukul 17.00 WIB.

tahun. Program ini termasuk kategori program *talk show* yang menekankan pada sentuhan hati dan pemenuhan rasa ingin tahu pemirsa. Tema yang dikupas biasanya terkait dengan persoalan – persoalan pengetahuan agama dan pengalaman beragama yang dijelaskan dengan pendekatan tasawuf. Narasumber menjelaskan solusi atas berbagai problem kehidupan dengan pesan – pesan agama yang digabungkan dengan penjelasan sains dan ilmu pengetahuan. Materi itu bersumber dari ajaran tasawuf untuk menyentuh aspek jiwa, qolbu dan emosi keagamaan pemirsa. Namun karena dikemas dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan diharapkan dapat dengan mudah diterapkan sebagai pedoman hidup sehari – hari, maka program ini terasa tidak berat untuk diikuti pemirsa dan bisa bertahan tayang hingga beberapa tahun.⁴

Durasi program televisi “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi terpuji” menelan waktu selam 60 menit yang diselingi iklan dan sponsor. Program “Seni menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” ditayangkan pada jam dan hari yang sama sejak pertama kali tayang, yaitu pukul 20.00 sampai 21.00 WIB pada hari kamis. Pada dasarnya program televisi ini adalah penayangan majlis taklim yang dikelola oleh Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.A melalui media televisi.

Setiap episode dari program televisi “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” dikemas dalam lima segmen. Pertama, pembawa acara membuka acara sambil menyampaikan tema hari itu. Pada segmen pertama pembawa acara sudah didampingi nara sumber dan sejumlah

⁴Muhammad Sulthon, *Program dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 53

peserta atau teman ngobrol yang duduk di ruang studio. Berikutnya segmen dua, tiga, empat dan lima berjalan secara simultan antara penyampaian uraian tentang tema oleh narasumber, penerimaan pertanyaan dan pemberian jawaban antara nara sumber dengan jamaah yang berada di studio atau pemirsa diluar studio melalui line telepon, kemudian pemberian kesimpulan dan pemanjatan do'a yang di pimpin oleh narasumber.

Proses produksi program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” dilakukan di dalam studio. Program itu berlangsung dalam bentuk pengelolaan sirkulasi percakapan antara pembawa acara, nara sumber jamaah di studio dan dering line telpon yang di ikuti dengan pertanyaan dan komentar dari pemirsa diluar studio serta jawaban atau komentar balik yang diberikan oleh nara sumber. Aspek visual pada dasarnya bersifat monoton, yaitu visualisasi sejumlah orang yang duduk– duduk atau duduk bersila dalam satu ruangan, yang menyerupai ruang pengajian atau tempat lain, oleh karena itu selama proses produksi waktu seolah – olah berjalan lambat dan tenang.⁵

Dalam acara program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” di TVKU yang di sampaikan langsung oleh Prof. Amin Syukur, acara ini terbukti menyerap peminat yang banyak terutama warga kota semarang yang menanyakan beberapa permasalahan, dari permasalahan rumah tangga sampai masalah – masalah yang terjadi di tempat kerja. Praktek konsultatif individual juga diberikan bagi mereka yang memiliki permasalahan khusus yang bersifat pribadi. Masalah yang

⁵ Muhammad Sulthon, *Program dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 55

di konsultasikan bervariasi dari masalah kegelisahan, stress dan depresi yang merupakan penyakit biasa bagi masyarakat kota sampai pada penyakit fisik, seperti penyakit kanker, struk dan bermacam-macam penyakit jantung.⁶

Program “Seni menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” ini dirintis oleh manajemen TVKU sejak tahun 2007 sampai 2013 dengan misi menyuguhkan siraman rohani kepada masyarakat luas agar lebih memahami persoalan – persoalan tasawuf yang seolah dianggap hanya sebagai kebutuhan orang-orang tertentu saja. Selain itu juga untuk meluruskan pemahaman masyarakat yang selama ini keliru mengenai tasawuf. Sebagaimana diketahui, bahwa menurut masyarakat umum, tasawuf identik dengan kejumudan, mengasingkan diri dari kehidupan sosial, etos kerja yang rendah.⁷

Dalam program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi terpuji” disiarkan selama 4 kali dalam sebulan, materi pengajian yang disiarkan meliputi 217 judul dengan materi tasawuf secara umum. Judul – judul tasawuf itu dikemas dalam bentuk rekaman. Menurut tahun yang tercantum dalam file rekaman video itu, hasil rekaman program televisi “Seni Menata hati Membentuk Pribadi Terpuji” yang berjumlah 217 judul dapat dirinci dalam tabel dibawah ini.

⁶ Vidio Program “Seni Menata Hati” di TV Ku

⁷ Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Terapi Hati dalam seni Menata hati*, Semarang : Pustaka Nuun dan Lembkota, 2009, 7.

Jumlah File Rekaman Berdasarkan Tahun.

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Jml
Jumlah File Rekaman	7	30	37	40	36	40	27	217

Dari judul – judul dalam rekaman video tersebut nampak bahwa program “Seni Menata hati Membentuk Pribadi Terpuji” di TVKU ini sangat penting kehadirannya dalam mengimbangi kehidupan masyarakat yang sering diliputi masalah – masalah modern, oleh karena itu di pandang perlu untuk melakukan penelitian terhadap pola pemikiran Prof Amin Syukur untuk mengetahui sejauh mana peran prof. Amin Syukur dalam berkiprah di program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” di TVKU.⁸

Prof. Dr. HM. Amin Syukur adalah guru besar UIN Walisongo Semarang yang bersahaja. Dia guru besar dalam bidang tasawuf, akan tetapi menolak disebut sebagai sufi. Prof. Amin Syukur dalam menyebarkan ajaran Islam tidak hanya lewat televisi, media tulisan saja, tetapi juga menggunakan cara pelayanan langsung kepada masyarakat yang memerlukan solusi berdasarkan pada ajaran Islam terhadap problem yang mereka hadapi. Layanan keagamaan itu berbentuk training dalam konsultasi tasawuf.

Memilih Prof. Amin Syukur untuk diteliti itu karena ada beberapa faktor, diantaranya, Prof. Amin Syukur mempunyai pengajian tasawuf yang telah berjalan rutin selepas subuh sampai jam 06.00 pagi, pada minggu ke tiga setiap bulan, pengajian tasawuf itu mempunyai

⁸ Dalam file Rekaman Vidio di TVKU.

pengikut setia. Kemudian Prof. Amin Syukur itu guru besar dalam bidang tasawuf yang tentu saja mempunyai otoritas untuk berbicara tentang bidang tasawuf. Keahliannya dalam bidang tasawuf tentu memberi jaminan bahwa pesan – pesan yang disampaikan bersumber dari tokoh yang otoritatif dalam bidangnya. Kemudian bidang kajian tasawuf termasuk ajaran Islam yang lebih memberi tekanan pada persoalan hati, perasaan, emosi keagamaan, sentuhan hati. Perasaan dan emosi keagamaan termasuk persoalan yang menjadi kebutuhan semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang menghadapi persoalan – persoalan modernitas. Oleh karena itu penulis mencoba untuk meneliti tentang bagaimana pola pemikiran tasawuf Amin Syukur dalam program “Seni menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” di TVKU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok – pokok pikiran diatas, pertanyaan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pemikiran tasawuf M. Amin Syukur yang disampaikan dalam program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” tahun 2007-2013?
2. Bagaimana relevansi pola pemikiran M. Amin Syukur dalam Masyarakat Modern?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Mengetahui pola pemikiran tasawuf M. Amin Syukur yang disampaikan pada program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” di TV KU.

2. Mengetahui relevansi pola pemikiran tasawuf M. Amin Syukur dalam program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi terpuji” tersebut, serta sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dunia Islam terutama di bidang tasawuf.
3. Penelitian ini akan sangat berguna bagi penulis sendiri dan para pengkaji tasawuf, tentunya untuk lebih mengenal bidang tasawuf lebih dalam, dan apabila masih banyak kekurangan di dalam penelitian ini, penulis akan terus belajar dan memperbaiki agar ilmu yang di dapat semakin bertambah dan bermanfaat.

Disamping itu, hasil penelitian ini dapat memberi tambahan bahan pertimbangan bagi insan media maupun para muballigh dalam memanfaatkan media televisi untuk kepentingan penyebarluasan pesan-pesan agama Islam, khususnya tentang tasawuf.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini yang penulis ketahui bahwa penelitian yang memfokuskan pada pola pemikiran tasawuf Amin Syukur dalam program “Seni Menata Hati” di TVKU belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian, dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas tentang pemikiran tasawuf seperti bukunya:

Dr. H. Muhammad Sulthon yang berjudul “Program dakwah Seni Menata Hati di TVKU : mekanisme produksi program dialog agama di televisi yang ideal untuk mengoptimalkan konten visual dalam dakwah melalui televisi” dalam buku ini dijelaskan tentang manajemen program di TVKU seperti program siaran, tata ruang dan lain sebagainya, dan lebih menitik beratkan pada mekanisme proses produksi program dialog

agama di televisi yang ideal untuk mengoptimalkan konten visual dalam dakwah melalui televisi.

Tesis tahun 2005 yang berjudul “ *Pengaruh Training Seni Menata Hati Terhadap Perubahan Akhlak Peserta Angkatan VI di Lembkota Semarang*” yang di tulis oleh Sdr. Mahbub yang membahas tentang gambaran obyektif tentang pengaruh Training Seni Menata Hati terhadap perubahan akhlak peserta angkatan VI yang di lakukan oleh Lembkota Semarang. Dalam training tersebut ternyata dapat menimbulkan pengaruh terhadap perubahan akhlak peserta dalam kehidupan sehari-hari. Di mana mulai timbul kesadaran baik dalam kesadaran beribadah *mahdhoh* maupun *ghairu mahdhoh*.

Tesis 2005 yang di tulis oleh Hurip Santoso dengan judul *SUFI KOTA : studi kasus pada lembkota (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*. Dimana beliau menguraikan bahwa ajaran tasawuf yang diajarkan dan dikembangkan lembkota adalah tasawuf sosial, yaitu tasawuf yang mengajarkan gerakan aktif dalam kehidupan sosial, tasawuf yang dalam prakteknya membimbing manusia untuk selalu menjaga kesucian hati melalui akhlak terpuji dalam aktifitas bermasyarakat menuju kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) bahagia lahir batin dunia akhirat. Itulah ajaran tasawuf yang diharapkan bisa membawa masyarakat kota lepas dari problem yang mereka hadapi.

Kemudian Tesis *Muhasabah dan kesehatan jiwa (studi kasus pada peserta pelatihan SMH Menuju Insan Kamil)* yang ditulis oleh Sdr. Dra. Farida M.Ag, yang menitikberatkan pada aspek Psikologi terhadap kesehatan jiwa dimana Lembkota dengan metode muhasabahnya dapat menumbuhkan kesehatan jiwa peserta, sedangkan tesis ini menitik

beratkan pada pengaruh training Seni Menata Hati pada perubahan akhlak peserta angkatan VI yang diselenggarakan oleh LEMBKOTA.

Tesis tahun 2018 yang sedang ditulis oleh Muhammad Sakdullah yang berjudul Solusi tasawuf atas problematika sosial di era masyarakat modern menurut Prof. DR. HM. Amin Syukur MA (Telaah Rubrik Terapi Hati Koran Sindo Tahun 2012 - 2017) menjelaskan tentang bagaimana solusi tasawuf pada problematika masyarakat modern. Menurut penulis ini berbeda dengan judul yang akan penulis teliti karena penulis lebih menitik beratkan pada pola pemikiran tasawuf Amin Syukur dalam program “Seni Menata Hati” dimana Amin Syukur dalam memberikan jawaban terhadap audiens itu dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan Islam baik itu secara tekstual maupun ilmiah. Sedangkan tesis Muhammad Sakdullah lebih menitik beratkan pada solusi tasawuf atas problematika masyarakat modern.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian terhadap pemikiran tokoh. Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan sebuah pemahaman tentang pola pemikiran tokoh berdasarkan File dialog yang ada di program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji”, Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian kualitatif,⁹ dengan unit analisisnya berupa produk program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” dan hasil wawancara yang terkait

⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2015, 27

dengan program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji”. Kemudian sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah produk program televisi “Seni Menata Hati” yang pernah di tayangkan secara rutin oleh TVKU. Program televisi “Seni Menata Hati ” ini berisi tentang ceramah dan dialog interaktif baik dengan audiens yang ada di ruangan maupun audiens dari penonton TVKU yang melalui line telephon.

3. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁰ Sumber data primer ini adalah sumber pokok yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penulisan ini adalah data yang berisikan tentang pemikiran Amin Syukur dalam program “Seni Menata Hati” yang diperoleh melalui File Vidio “Seni Menata Hati” di TVKU.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung. Sumber ini didapatkan dari tulisan-tulisan

¹⁰ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, 84.

yang bukan langsung dari sumber pertama. Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari tulisan-tulisan yang ditulis oleh orang lain dan terkait dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen¹¹. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan tasawuf.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

a. Studi dokumentasi

Merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek atau orang lain yang terkait dengan subjek.¹² Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan transkripsi materi ceramah dan video yang di sajikan oleh TVKU dalam program Seni menata Hati. Kemudian mengumpulkan bahan dokumenter lainnya yang

¹¹ *Ibid*, 85.

¹² Haris Herdiansah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, 143.

relevan untuk mendukung data primer untuk tujuan penelitian tesis ini, serta tulisan-tulisan karya Amin Syukur guna mendapatkan gambaran dari pemikirannya.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, tatap muka dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan “*interview guide*” (panduan wawancara).¹³ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen atau pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diajukan kepada responden,¹⁴ yang dalam hal ini Prof. Dr. H. M. Amin Syukur. Wawancara ini bertujuan untuk mengkresek data yang telah ditemukan sebelumnya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penguraian atau pengolahan data mentah yang telah didapatkan sehingga bisa dipahami secara spesifik.¹⁵ Data dalam penelitian ini berbentuk uraian, narasi, atau pernyataan sehingga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*)

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005, 193-194.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012, 194.

¹⁵ Haris Herdiansah, *Metode Penelitian ...*”, 158.

dan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan pemahaman tesis ini sangat diperlukan uraian tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan, menyajikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis. Dalam bab ini di uraikan, mengapa kajian mengenai pola pemikiran tasawuf Prof. Dr. H.M. Amin Syukur perlu di teliti.

BAB II. Pola Pemikiran Keagamaan Masyarakat Modern Dalam Menghadapi Persoalan Hidup, dalam hal ini akan dibahas mengenai hakekat modern, problematika manusia modern serta gerakan spiritual modern dalam media masa televisi, dalam rangka untuk merespon persoalan yang muncul akibat dari perubahan zaman

BAB III. PEMIKIRAN TASAWUF PROF. DR. H. AMIN SYUKUR, MA DALAM PROGRAM SENI MENATA HATI MEMBENTUK PRIBADI TERPUJI DI TVKU. Dalam bab ini membicarakan tentang latar belakang pendidikan M.Amin Syukur, karir intelektual, perjuangan dan karyanya, disamping itu akan di bahas mengenai kepribadian, karya – karya M. Amin Syukur serta materi ceramah yang disampaikan oleh M. Amin Syukur dalam Program Seni

¹⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 92.

Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji, dimana dengan adanya uraian tersebut diharapkan dapat menghadirkan sosok M. Amin Syukur lebih dalam dan menyeluruh.

BAB IV. Analisis Pola Pemikiran Prof. Dr. H. M. Amin Syukur Dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji, Dalam bab ini membahas tentang pola pemikiran Prof. Amin Syukur dalam program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” di TVKU, dimana bahwa pola pemikiran tasawuf M. Amin syukur merupakan ajaran yang mengarah pada kemurnian keimanan seseorang untuk berangkat menuju pendekatan pada Allah mulai dari aspek hubungan manusia dengan Allah secara langsung hingga hubungan manusia dengan manusia yang bahkan kepada lingkungan sekitarnya. Serta Relevansi pola pemikiran M. Amin Syukur dalam masyarakat modern kaitannya dengan tasawuf.

BAB V. penutup, berisi kesimpulan–kesimpulan hasil pembahasan dari persoalan yang dimunculkan pada bab pertama dan dilanjutkan dengan saran–saran yang berkaitan dengan kajian ketasawufan. Sedangkan penutup berisi tentang harapan-harapan dan do’a.

BAB II

POLA PEMIKIRAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MODERN DALAM MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP

A. Hakekat Masyarakat Modern

Pengertian modern dapat digunakan untuk mensifati masa (waktu), bahkan dapat pula untuk mensifati subyeknya (manusia), seni, benda dan pemikiran, kebudayaan dan tingkah laku. Gagasan modern sering dipahami sebagai gagasan pembaharuan dan dipertentangkan dengan gagasan tradisional.¹

Sedangkan sebutan modernitas diambil dari kata *modern* yang berarti baru. Sebutan ini biasanya lumrah menjadi istilah untuk menyebut tahap perkembangan sejarah kehidupan manusia yang sedang berlangsung sekarang ini, yaitu zaman modern, yang terkesan seolah-olah sudah tidak ada lagi zaman (tahapan) yang lebih berarti setelahnya. Disamping itu perkataan modern mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif (modern berarti maju atau baik), padahal dari sudut hakikatnya, zaman modern sebenarnya bernilai netral saja.²

¹Achmad Mubarak, *Relevansi Tasawuf dalam Problem Kejiwaan Manusia Modern*: dalam Ahmad Najib Burhani (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta, IMan dan Hikmah, 2002), 167

²Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta, Yaysan Wakaf Paramadina, 1992), 451 -452

Hal ini berarti, berbicara tentang istilah modern hampir bisa dipastikan berhadapan dengan persoalan relativitas yang terkandung didalamnya, dalam arti tidak ada pengertian yang sungguh-sungguh definitive tentang pengertian istilah modern tersebut. Sangat banyak variasi makna yang diberikan kepada istilah modern yang berkisar dari kontemporer (bahasa Inggris *Contemporary*) yang berarti masa sekarang atau masa kini, sampai sekedar inovatif atau selaras dengan perjalanan waktu.

Anggapan sementara orang, perkataan modern melambangkan penilaian tertentu yang cenderung positif. Padahal dari sudut hakekatnya zaman modern itu netral saja. Zaman sekarang ini lebih tepat bila dikatakan sebagai zaman teknikalisme (*Technical Age*). Hal ini disebabkan karena kemunculan zaman itu berbarengan dengan peran sentral tehnikalisme, serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan tehnikalisme tersebut.³

Sejarah masyarakat modern sesungguhnya adalah kelanjutan logis dari berbagai hasil usaha dan peradaban umat manusia sebelumnya. Kita bisa melihat dari elemen-elemen kultural yang ada sekarang, meskipun disebut masyarakat modern, seperti bahasa, norma-etnis, huruf, dan angka bahkan penemuan modern lainnya, adalah produk (kelanjutan) dari zaman sebelumnya.⁴ Dengan demikian kita dapat memahami bahwa sebutan zaman modern untuk

³ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, 452

⁴ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, 452

tahapan dinamika masyarakat sekarang ini, sungguh merupakan tahapan yang wajar dan logis bagi dinamika tahapan sejarah umat manusia.

Sebagai konsekwensi dari kelanjutan dinamika proses sejarah, maka zaman modern adalah sesuatu yang tak mungkin dihindari. Sehingga cepat atau lambat modernitas pasti akan muncul ditengah-tengah umat manusia, termasuk bangsa Indonesia sebagai bagian dari pergaulan kehidupan global umat manusia.

Sebenarnya zaman modern di tandai dengan dua hal, dalam bukunya Achmad Mubarak dijelaskan bahwa ciri-ciri zaman modern ada 2, yaitu: (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern seharusnya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah di banding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidak seimbangan itu kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Bahkan akibat yang lebih fatal, penggunaan alat transformasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi

global, padahal kesiapan mental manusia secara individu dan secara etnis tidaklah sama.⁵

Lain lagi dengan yang dikatakan Atha' Mudzar sebagaimana dikutip oleh M. Amin Syukur, bahwa zaman modern ditandai dengan lima hal, yaitu: *pertama*, berkembangnya mass culture karena pengaruh kemajuan mass media sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal, tetapi nasional, atau bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak manusia menuju perubahan masa depan. Dengan demikian akan dapat ditaklukkan, manusia merasa lebih leluasa kalau bukan merasa lebih berkuasa. *Ketiga*, tumbuhnya berfikir rasional, sebagian besar kehidupan ummat manusia ini semakin diatur oleh aturan-aturan rasional. *Keempat*, tumbuhnya sikap hidup yang meterialistik, artinya semua hal diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi. *Kelima*, meningkatnya laju urbanisasi.⁶

Berbeda dengan pengertian-pengertian diatas, Sayyed Husein Nasr memberikan definisi modern bukan dalam arti kontemporer ataupun mengikuti zaman, tidak pula mengisyaratkan sesuatu yang berhasil menaklukkan dan menguasai dunia, tetapi modern berarti sesuatu yang terpisah dari yang transenden, dari prinsip-prinsip

⁵ Achmad Mubarok, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 3 – 4.

⁶ H. M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 177

langgeng yang dalam realitasnya mengatur materi dan yang diberikan kepada manusia melalui wahyu dalam pengertian universal.⁷

Penegasan Nasr di atas memberikan implikasi bahwa semua kegiatan mental yang bersama-sama membentuk pengertian modern, yang merentang mulai dari sains hingga filsafat, psikologi bahkan beberapa aspek dan agama itu sendiri memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan pengertian tradisional, termasuk Islam. Dari sini setidaknya Nasr memberikan tiga karakteristik yang menjadi ciri umum masyarakat modern, yaitu : *pertama*, sifat antropomorfisme, *kedua*, tiadanya prinsip yang menjadi ciri umum dunia modern, *ketiga*, tidak adanya kesepakatan terhadap sesuatu yang sakral.⁸

B. Problematika Masyarakat Modern

Problem modernitas pada dasarnya muncul dari sebuah proses modernisasi yang sejak awal tidak ditopang oleh suatu kerangka pandang yang utuh, yang akan memberikan penjelasan tentang corak masyarakat masa depan yang diidamkan .

Modernisasi yang dikembangkan atas premis-premis *rasionalisme*, *empirisme*, dan *positivisme*, sengaja melupakan dimensi yang amat mendasar, bahwa kemajuan manusia di masa depan juga harus bersendikan spiritualisme (agama). Dengan demikian paradoks yang muncul dalam masyarakat modern, berasal

⁷ Sayyed Husen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim (Bandung, Pustaka, 1994, 98)

⁸ Sayyed Husen Nasr, ...99

dari paradox yang terdapat pada kerangka dasar pemikiran modernisme.⁹

Karena itu wajar bila kehidupan modern sekarang ini tampil dengan wajah antagonistik. Satu pihak modernisme telah mendatangkan kemajuan spektakuler dalam bidang material. Tetapi pada pihak lain, modernisme menghasilkan wajah kemanusiaan yang buram, seperti terlihat pada akibat-akibat kemanusiaan yang ditimbulkannya. Beberapa akibat tersebut misalnya, manusia modern semakin tidak mengenal dan terasing dari dirinya sendiri dan tuhannya setelah mengalami kehidupan yang demikian mekanistik, munculnya kegelisahan dan kegersangan psikologis atau batin yang disebabkan kehidupan spiritual terserabut dalam modernisasi, dan akibat yang paling parah adalah krisis tentang makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose of life*).

Berbeda dengan uraian diatas, masyarakat modern, menurut Naquib al-Attas, telah melahirkan transparansi dan supremasi dari kesadaran sejarah manusia yang spektakuler. Namun di balik konfigurasi spektakuler peradaban modern itu, telah terjadi proses alienasi yang menterlantarkan serta membuat manusia terpelanting dari dimensi kemanusiaannya yang asasi. Sains dan peradaban modern telah melepaskan diri dari hegemoni dan bahkan agama dalam banyak hal telah ditinggalkan. Dalam hal ini agama berada pada posisi submissif dan defensif, agama tidak mampu berhadapan dengan hegemoni peradaban modern.

⁹ Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban masa depan*, (Jakarta, S1 Press, 1998), 36

Manusia modern dengan revolusi intelektualnya telah menghasilkan penemuan-penemuan intelektual dibidang sains dan teknologi yang dapat dipergunakan untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan materialistik, dari pada menjadikan alam ini sebagai ayat (tanda) Tuhan sebagai *al-Qur'an al-takwin*, disamping teks al-Qur'an tertulis (al-Qur'an al-Tadwin) yang akhirnya telah melahirkan suatu bentuk masyarakat hedonistik.¹⁰

Dalam suatu masyarakat yang hedonistik martabat manusia telah tereduksi secara drastis. Mereka telah kehilangan *the inner dimation of mind, the critical power of reason* dan pada akhirnya menyerah kepada *the fact of life* dengan menghancurkan segala harapan untuk dapat hidup aman dan tenang.¹¹ Dominasi manusia atas alam telah mengakibatkan terjadinya *disequilibrium* antara manusia dan alam yang dapat menimbulkan sejumlah problem, mulai dari menipisnya segala macam sumber daya alam, destruksi keindahan alam hingga abnormalitas yang timbul dari penyakit mental serta seribu satu kesulitan lain yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas.¹²

Dalam kaitan ini Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa keruntuhan manusia modern di Barat disebabkan oleh karena budaya Barat merupakan budaya duniawi yang menyeleweng ke arah

¹⁰ Sayyed Husain Nasr, *Islamic Spirituality Foundations* (New york, Crossroad, 1987), 237

¹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1993), 21

¹² Sayyed Husain Nasr, *Sain dan Peradaban dalam Islam*, ter. J. Wahyudin (Bandung, Pustaka, 1986), 8

keadaan lupa diri. Dalam keadaan ini seseorang akan menjadi hanya kenal dunia semata. Makin seseorang kenal akan dunia, semakin ia lupa akan dirinya.¹³

Jika secara keseluruhan manusia modern tidak lagi mampu menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran agama yang universal dan abadi, maka pudarnya visi intelektual semacam ini menurut Sayyed Husein Nasr berkaitan dengan tak berartinya lagi keberadaan sebagian umat manusia. Keadaan ini, yakni kepasrahan menerima dirinya dan kekeliruan memandang benda-benda, yang lazim disebut “keadaan genting manusia modern yang eksistensial” adalah tipe manusia yang tak mampu mempertajam daya kritisnya terhadap dirinya dan dengan demikian tak lagi kritis memandang kebenaran-kebenaran obyektif yang terkandung dalam ajaran dari agama. Sebagai akibat dari sikap hipokrit yang berkepanjangan, maka manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa: *pertama*, **Kecemasan**, perasaan cemas yang diderita manusia modern adalah bersumber dari hilangnya makna hidup (*the meaning of life*). Secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang manakala ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain.

Kedua, **Kesepian**, gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) dikalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan

¹³ Murtadha Mutahary, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung, Mizan, 1992), 155

hubungan manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak memperkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkan sebagai seseorang yang sebenarnya bukan dirinya. Akibatnya setiap manusia modern memandang orang lain juga dipandang bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai orang yang bertopeng.

Ketiga, Kebosanan, karena hidup tak bermakna dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, maka kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejawaan berupa kebosanan. Ketika diatas pentas kepalsuan, manusia memang memperoleh kenikmatan sekejap, tetapi setelah ia kembali ke rumahnya, kembali menjadi seorang diri dalam keasliannya, maka ia kembali dirasuki perasaan cemas dan sepi.

Keempat, Perilaku menyimpang, kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif pada hal-hal yang rendah agak sedikit menghibur. Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti ini mudah sekali diajak atau

dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral.

Kelima, psikosomatis, psikosomatis adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan social. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika factor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dijauhkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian, dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya. Jadi psikosomatis dapat disebut sebagai penyakit gabungan fisik dan mental, yang dalam bahasa arab disebut dengan *Nafsajasadiyyah atau nafsabiolojiyyah*.¹⁴

Selain itu M. Amin Syukur juga menjelaskan tentang gangguan kejiwaan manusia modern antara lain, tentang stress dan depresi. Contoh ada audiens yang bertanya. setelah Pemilu banyak orang yang tidak tercapai kehendaknya, misalnya ingin menjadi anggota legislatif, menjadi stress dan depresi, akhirnya meminta kembali sumbangan yang telah diberikan kepada lembaga keagamaan maupun perorangan. Karena stress juga, tega membunuh anak kandungnya atau ayahnya. Dia membunuh itu setelah bermusyawarah dengan keluarganya.

Kejadian diatas tersebut adalah gejala kemodernan, sebagian orang tidak mampu menghadapi kenyataan hidup, tidak mampu memenej hati dalam menghadapi problema hidup, akibatnya mereka kehilangan visi keilahian, spiritualnya hampa dan dekadensi moral. Mereka stres dan depresi, takut kehilangan apa yang dimiliki, merasa masa depannya suram, tidak puas dengan hasil kerja dan karena banyak dosa.

¹⁴ Achmad Mubarak,... 170

Dengan demikian, apa yang terjadi itu bukan inti permasalahannya, tetapi suatu akibat dari tekanan jiwa sehingga bisa berakibat fatal, yakni munculnya stress dan depresi. Jika diteruskan, maka teruskan, maka akan menjadi gila, muncul bisikan batin (halusinasi), baik melalui pandangan mata maupun suara, yang diyakini sebagai kebenaran. Orang tersebut mendengar halusinasi seakan-akan perintah, yang harus diyakini kebenarannya, seperti perintah untuk menyembelih anaknya, dia meniru kasus Ibrahim as. pernah menerima perintah agar menyembelih anaknya, Isma'il as.

Orang tersebut tidak mampu menguasai emosinya ketika menghadapi problem hidup, misalnya, kegagalan menjadi anggota legislatif. Menurut saya yang bersangkutan harus menerima problema itu dengan sikap optimis bahwa setiap ada kesulitan, pasti ada kemudahan (QS. al-Insyirah/ 94 :5-6). Disamping itu, harus yakin, bahwa apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT pasti ada hikmah, yang sekarang belum diketahui oleh yang bersangkutan. Misalnya, seandainya dia menjadi anggota legislatif, mungkin, dia bisa lupa daratan atau menjadi orang yang ditelikung, masuk penjara di kemudian hari.

Disamping itu perlu introspeksi secara rasional, meneliti apa kesalahannya dalam melanggar hukum alam atau hukum sebab akibat. Misalnya, kurang dekat dengan masyarakat, atau hanya janji-janji semata, yang nanti akan sulit dilaksanakannya. Kemudian perlu koreksi *Ilahiyah*, bisa musibah itu sebagai teguran Allah, kemudian bertaubat kepada-Nya atau bisa berupa ujian (al-Baqarah/ 2; 155-156). Jika bertahan, berarti lulus dan mendapat nilai sempurna, ataupun bisa sebagai peringatan seperti Nabi Yunus ketika ditelan ikan (QS. Shoffaat/ 37: 139-144)

Selanjutnya melakukan perubahan: *innallaaha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughayyiruu maa bi anfusihim, idzaa araadallaahu biqaumi suu`an falaa maraddalah* (Allah tidak merubah suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang melakukannya. Jika Allah menghendaki kejelekan bagi suatu kaum, maka tak seorangpun yang menolaknya). (QS. al-Ra'du/ 13:11)

Kemudian menumbuhkan sikap kejuangan (*mujahadah*) dan berlatih terus menerus (*riyadlah*), sehingga mampu mengendalikannya. Tawakkal kepada Allah SWT. dan kemudian berusaha membuka

lembaran baru: *faidza faraghta fanshab* (hjika engkau telah menyelesaikan sesuatu, maka bangkitlah) (QS. adl-Dluhaa/ 94 : 7-8).¹⁵

C. Gerakan Spiritual Modern Dalam Media Masa Televisi

Sedikitnya terdapat tiga model gerakan spiritual dalam Islam Indonesia yang paling menonjol di tengah-tengah publik pasca jatuhnya Suharto dari kursi kepresidenan. Menurut Komarudin hidayat ketiganya antara lain, gerakan pro syari'at, gerakan Islam moderat, dan gerakan dakwah sufistik. Gerakan pro syariat menurutnya merupakan gerakan islam politik yang memperjuangkan penegakan syariat islam dalam kehidupan bernegara. Sedangkan gerakan islam moderat merupakan kelompok-kelompok islam yang menolak pembentukan Negara Islam. Menurut kelompok ini, Pancasila sebagai dasar Negara merupakan cerminan dari bentuk Negara bangsa yang dapat mengakomodir segala keragaman agama suku dan etnis. Gerakan-gerakan islam moderat ini diwakili oleh ormas-ormas Islam terbesar di tanah air seperti; Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Selain kedua gerakan Islam diatas, terdapat gerakan dakwah sufistik yang merupakan implementasi dari perjuangan Islam dengan tidak memiliki agenda-agenda politik. Mereka adalah komunitas yang hanya memiliki komitmen untuk menjalankan ritual-ritual Islam secara massif. Beberapa tokoh yang menjadi ikon sekaligus pelopor gerakan dakwah ini adalah Abdullah Gymnastiar atau sering

¹⁵ Dokumen file di TVKU 2008.

disapa Aa Gym, H. Muhammad Arifin Ilham, Ustadz Haryono, dan beberapa figur lainnya. Mereka menitik beratkan dakwahnya pada bentuk-bentuk ritual penyadaran (cognitive) terhadap nilai-nilai ajaran Islam (tasawuf). Dakwah bentuk ini memang banyak diminati masyarakat, sebagaimana aa Gym yang mengemas dakwahnya dengan Manajemen Qolbunya, Arifin Ilham dengan menekankan pada “*zikir akbar*,” serta Ustadz Haryono yang menyelenggarakan doa-doa bersama di Masjid-masjid dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit para pasiennya.

Ketiga tipologi gerakan Islam di atas merupakan representasi dari gerakan dakwah Islam kontemporer di Indonesia. Secara substansial, Islam pro syariat adalah representasi dari *mainstream* fundamental yang berusaha mendakwahkan agar umat (Islam) kembali kepada ajaran yang tertuang dalam sumber hukum Islam (al-Qur'an maupun Hadits). Gerakan-gerakan dakwah Islam pro syariat (Islam fundamental) ini, dalam prakteknya cenderung lebih menekankan jalur-jalur radikal dan berorientasi pada tindakan-tindakan destruktif, anarkis, dan discriminative. Aksi-aksi mereka, secara eksplisit dapat dilihat pada serentetan peristiwa yang terjadi, seperti; terror bom bunuh diri(kamikaze) yang telah menggoncang beberapa Negara termasuk berulang-kali di Indonesia, pengrusakan tempat-tempat ibadah maupun sweeping tempat hiburan, penyerangan terhadap komunitas-komunitas yang dianggap sesat,

usaha-usaha pemurtadan (takfir) terhadap sejumlah tokoh kritis islam, fatwa-fatwa diskriminatif, dan sebagainya.¹⁶

Media sebagai lingkungan dapat difahami sebagai unsur penting dalam suatu keterjalinan dua tahap keberadaan manusia pada tahap pertama, media berperan sebagai penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam proses transmisi konten media. Pada tahap kedua, ketika interaksi tersebut berlangsung, pada saat yang sama, proses penempatan konten media ke dalam pikiran dan perasaan serta proses aktualisasinya dalam tindakan kongkrit, berlangsung dalam diri setiap manusia tanpa henti. Media berfungsi sebagai penyedia apa yang dikenal sebagai “ketegangan-ketegangan pra-verbal dan pra-non-verbal,” atau “peristiwa takwin,” atau “ketegangan pra ekspresi verbal maupun non-verbal,” atau “medan sensori komunikator dan komunikan” sekaligus apa yang disebut dengan istilah transmisi pemikiran dan perasaan ke dalam tindakan verbal atau non-verbal. Dua tahap itu terus menerus berlangsung dengan sama sekali tidak meninggalkan media di dalamnya. Konten untuk tahap kedua sesungguhnya adalah tahap pertama dan konten dari apa yang diekspresikan sesungguhnya adalah konten dari apa yang ada pada pra ekspresi.¹⁷

Hal itu mungkin dapat dijelaskan dengan cara lain, misalnya dengan memahami proses transformasi dunia maya yang disediakan

¹⁶ Komarudin Hidayat, (ed), tipologi gerakan islam kontemporer di Indonesia dalam Negara Islam Civil Society. *Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005), 488

¹⁷ Muhammad Sulthon, *Program Dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 35

oleh media sebagai lingkungan ke dalam dunia nyata yang dipilih oleh pengguna media, karena pengaruh dunia maya. Media menyediakan dan mengisi pada diri pengguna pengalaman berhubungan dengan obyek-obyek yang merupakan konten media. Pengalaman itu mengisi dan bersemayam pada diri seseorang sedemikian rupa sehingga membentuk semacam endapan di dalam alam pikiran, perasaan dan kesadaran mereka. Endapan itu selalu menuntut aktualisasi. Aktualisasi dari endapan itu adalah proses transmisi konten media dari seseorang kepada orang lain yang berlangsung se-arah (seperti monolog), dua arah (dialog) atau multi arah (dialog dan seterusnya).

Proses transmisi se-arah adalah proses penyampaian isi pesan yang berlangsung antara pemberi pesan kepada penerima pesan secara se-arah. Misalnya penyampaian isi pesan oleh seseorang yang berbicara dengan orang lain yang menerima isi pesan tanpa ada umpan balik dari orang yang diajak bicara. Hal itu bisa terjadi antara seseorang dengan seseorang yang lain atau dengan sejumlah orang lain tanpa ada balasan dari orang lain kepada pembicara. Proses transmisi isi pesan dua arah adalah proses penyampaian isi pesan seseorang kepada orang lain atau kepada sejumlah orang lain yang diikuti dengan umpan balik. Seseorang atau sekelompok orang lain yang semula menjadi penerima isi pesan, member umpan balik kepada seseorang yang semula pembicara. Mereka terlibat dalam proses saling member dan menerima isi pesan. Proses transmisi pesan multi arah adalah proses penyampaian pesan yang melibatkan tiga pihak atau lebih. Hal ini terjadi misalnya dalam bentuk multi

dialog. Mereka yang lebih dari dua pihak itu saling mengisi dan menerima isi pesan dalam suatu relasi yang saling melengkapi.

Ilustrasi berikut ini diharapkan oleh penulis dapat member pemahaman tentang posisi manusia yang selalu berada dalam lingkungan media.

Coba pikirkan, misalnya, apa yang terjadi ketika kita menonton televisi. Jika berita televisi melaporkan bahwa Amerika Serikat sedang “mengalami penurunan moral,” kita mungkin akan menonton berita mengenai penculikan anak-anak, penggunaan obat-obatan terlarang atau kehamilan remaja. Dalam percakapan pribadi kita, kita mungkin akan mulai membicarakan mengenai kurangnya moral di dalam masyarakat. Bahkan mungkin kita mulai untuk menjalani kehidupan kita sesuai dengan jenis berita yang kita tonton. Kita mungkin akan lebih curiga atau lebih ramah kepada orang asing, karena kita merasa takut mereka akan menculik anak kita. Kita mungkin tidak bersedia untuk mendukung hokum yang melegalkan penggunaan marijuana sebagai obat, walaupun mungkin saja hal ini dapat menguntungkan, karena kita khawatir mengenai peningkatan yang mungkin terjadi dalam kegiatan penggunaan obat-obatan terlarang. Kita mungkin juga menyerukan program pendidikan seks yang mendukung dijaganya kesucian hingga menikah.¹⁸

Ilustrasi di atas menunjukkan pengalaman yang diterima manusia ketika berhubungan dengan obyek-obyek yang merupakan konten medium televisive di dunia maya yang dibawa dan diaktualisasikan oleh pengguna media ke dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Dalam ilustrasi itu, ada proses penyampaian satu arah (yaitu medium televisi, Koran, radio atau media massa lainnya menyampaikan kontennya kepada penonton, pembaca, pendengar

¹⁸Muhammad Sulthon, *Program Dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 37

tanpa ada umpan balik dari mereka kepada medium medium televisi), penyampaian dua arah (yakni seseorang yang semula pengguna medium terlibat dengan dialog sehari-hari dengan orang lain) dan penyampaian multi arah (yakni seseorang yang semula terlibat dalam percakapan dua arah, terlibat dalam pembicaraan antar lebih dari dua pihak dengan berbagai arah penyampaian). Ilustrasi itu menggambarkan bagaimana media televise, dan berbagai media massa lainnya serta tentu saja media lisan melingkupi kehidupan manusia. Ilustrasi diatas menegaskan bahwa konten suatu media itu selalu media lain dalam suatu relasi antar manusia.

Dalam perspektif ini, *dakwahtainment* adalah kegiatan para muballigh yang menempatkan medium televisi sebagai salah satu unsure penting dalam dakwah mereka. Dengan demikian, berbicara tentang medium dalam konteks dakwah pada dasarnya berhubungan dengan dakwah tabligh yang pelakunya adalah muballigh. Dakwahtainment adalah kegiatan yang dakwah dari para muballigh yang dakwah-biisannya menggunakan medium televise. Di antara pra muballigh yang berdakwah melalui program dakwahtainment misalnya ustadz Ahmad al-Habsyi, Muhammad Nur Maulana, Ustadz M Subkhi al-Bughury, Jefri al-Bukhori.¹⁹

Sedangkan tipologi muballigh menurut Nur Salim Ismail yang disampaikan dalam bukunya Muhammad Sulthon nampaknya dapat dihubungkan dengan gejala semakin menguatnya peran

¹⁹Muhammad Sulthon, *Program Dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 39

medium televisi dalam dinamika dakwah di tanah air. Nur Salim Ismail, membagi muballigh kedalam tiga tipologi. Pertama, muballigh yang cukup kuat penguasaannya terhadap dasar-dasar pemahaman ajaran Islam namun mereka lemah dalam metode penyampaian pesan. Dalam penyampaian pesan dakwah, muballigh tipe pertama lebih memilih kutipan ayat al-Qur'an, teks Hadist dan pendapat beberapa ulama serta menonjolkan keahliannya dalam melantunkan keindahan bahasa Arab. Dalam penyampaian pesan dakwah, mereka cenderung monoton, membosankan dan cepat membuat jamaah semakin jenuh meskipun pesan dakwah yang disampaikan mungkin sangat berharga.

Kedua, muballigh yang cukup kuat penguasaannya pada aspek metode penyampaian dan kajian interdisipliner namun lemah dalam penguasaannya atas dasar-dasar pengetahuan keislaman. Muballigh tipe ini cukup kuat semangatnya untuk menjelaskan islam dari berbagai pendekatan yang lebih bersifat dasar-dasar pemahaman islam yang memadahi. Pesan dakwah dari muballigh dengan tipe ini ber ajaran islam yang kontekstual yang penjelasannya mengacu pada keanekaan pendekatan dari berbagai perspektif yang bersifat akademik. Kelemahannya dalam penguasaan dasar-dasar ajaran Islam dapat membawa *mad'u* pada pemahaman keislaman yang terlalu mengambang dan belum member satu kepastian pedoman bagi *mad'u*. disamping itu, uraiannya tentang ajaran Islam yang cenderung bersifat melebar dan bertele-tele dapat menyita waktu yang cukup banyak dari *mad'u*

yang cenderung terburu-buru dan ingin mendapatkan penjelasan dari Islam yang segera, pasti dan serba instan.

Ketiga, muballigh yang penguasaannya terhadap dasar-dasar keislaman terbatas, kemampuan analisisnya dangkal, namun mereka memiliki popularitas di masyarakat dan kemampuan retorika yang memadahi. Dalam menggali pesan agama, muballigh tipe ini secara subyektif memilih sumber referensi dari indeks al-Qur'an, Hadist, pendapat singkat ulama dan pemberitaan di media massa yang diterima begitu saja, tanpa analisis yang mendalam. Bagi muballigh dengan tipe ini, sakralitas dakwah direduksi oleh kesadarannya bahwa mereka itu juga manusia biasa yang pantas dimaklumi jika berbuat kesalahan dalam berdakwah. Nur Salim Ismail mendefinisikan muballigh tipologi ketiga ini sbb:

Tipologi ketiga ini juga tidak memiliki beban sakralitas dakwah, sebagaimana yang kerap dialami oleh para kiai. Mereka juga tidak terbebani dengan wacana keislaman kontemporer. Di saat para kiai tampil dengan aura kekhusyukan dan daya magic-kharismatiknya, mereka justru tampil dengan aksesoris yang berdasar pada selera pasar. Di saat para akademisi tampil dengan kosa kata yang kurang populis, mereka justru tampil dengan gaya yang kocak dan lucu, sekalipun tidak relevan dengan konten dakwah yang disampaikannya. ... di pundak merekalah, istilah Muballigh pop disematkan. Di pundak mereka pula, pameo "Ustadz juga manusia" (baca: harap dimaklumi) terlahir. Bila para Ulama dirindukan oleh jamaah, maka Muballigh pop dirindukan oleh Fans-nya.²⁰

²⁰Muhammad Sulthon, *Program Dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 41

Berdasarkan tiga tipologi muballigh tersebut di atas, jika yang dimaksud muballigh tipe ketiga adalah muballigh yang aktif di televisi sebagai pengisi acara dakwahtainment, maka karakteristik muballigh tipologi ketiga versi Nur Salim Ismail perlu ada sedikit catatan. Secara aplikatif, dakwahtainment tunduk pada prinsip-prinsip ketat yang biasa diterapkan oleh tim kreatif, eksekutif media dan produsen program-program siaran televisi untuk memenuhi fungsi tuntutan sekaligus tontonan dari medium televisi. Dakwahtainment diproduksi berdasarkan cara berfikir yang mengacu pada permintaan pasar penonton, yang menurut insane televise, bahwa bangsa Indonesia lebih menyukai program siaran yang mengintegrasikan tuntunan dan tontonan, dari pada kehilangan sama sekali kesempatan untuk memperoleh ilmu agama.²¹

D. Pola Keagamaan Dalam Islam

1. Metode *Bayani* (Tekstualis)

Bayani adalah metode khas pemikiran arab yang menekankan otoritas teks (*nash*) secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian hal ini berarti akal atau rasio tidak bisa menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus tetap bersandar pada teks. Dalam

²¹Muhammad Sulthon, *Program Dakwah.Seri Mencata Hati di TVKU*, 42.

metode *bayani* rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks, dalam perspektif keagamaan sasaran bidik metode *bayani* adalah aspek eksoterik (syariat).²²

Dalam bahasa arab, bayan berarti penjelasan (*eksplanasi*), dan dimaknai pula sebagai aturan–aturan penafsiran. Pada saat itu bermunculan pemikir muslim diantaranya karya Muqatil Ibn Sulaiman (w. 767 M) dan Ziyad al-Farra' (w. 823 M) yang kedua karya tokoh tersebut sama – sama berusaha menjelaskan makna atas kata- kata dan ibarat- ibarat yang ada dalam al-Qur'an. Oleh Syafi'i (767 – 820 M) dikembangkan lagi tentang konsep *bayani* , yang berarti nama yang mencakup makna-makna yang mengandung persoalan *ushul* (pokok) dan yang berkembang hingga ke cabang (Furu'). Kemudian oleh al-Jahizh (w. 868 M) yang datang berikutnya mengkritik konsep bayan syafi'i baru pada tahap pemahaman terhadap teks. Belum sampai pada tahap memahami pendengar atas pemahaman yang diperoleh. Pemahaman yang diperoleh pendengar dianggap hal yang terpenting dalam *bayani*.

Sampai perkembangan selanjutnya, *bayani* tidak lagi sekedar penjelas atas kata- kata sulit dalam al-Qur'an, tapi telah menjadi sebuah metode bagaimana memahami teks (*nash*), membuat kesimpulan atasnya kemudian memberikan uraian secara sistematis atas pemahaman tersebut kepada pendengarnya. Bahkan dijadikan sebagai alat untuk memenangkan perdebatan. Ternyata konsep

²²A. Khudori Soleh, *Wacana baru Filsafat Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 177.

bayani yang diungkapkan al-Jahizh pada masa selanjutnya dianggap kurang tepat dan sistematis. Ibn Wahab berpendapat bahwa *bayani* bukan diarahkan untuk “mendidik” pendengar, tetapi sebuah metode untuk membangun konsep diatas dasar *ashal-furu'* dengan cara memadukan pola yang dipakai ulama fiqih dan kalam (teologi).²³

Sedangkan sumber pengetahuan dalam *bayani* tetap berpijak pada teks (*nash*), yang dimaksud *nash* disini adalah al-Qur'an dan hadist. Karenanya metode *bayani* perhatian utamanya pada proses transmisi teks.²⁴ ini dianggap penting sebab benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hokum yang diambil. Jika transmisi teks bisa dipertanggung jawabkan berarti teks tersebut benar dan bisa dijadikan dasar hukum. Sebaliknya, jika transmisi diragukan, maka kebenaran tersebut tidak bisa dipertanggung jawabkan dan berarti pula ia tidak bisa dijadikan landasan hukum. Itu kenapa pada masa *tadwin* (kodifikasi) terutama hadist para ulama begitu ketat dalam menyeleksi sebuah teks yang bisa diterima.

Meskipun al-Qur'an sebagai sumber utama dalam metode *bayani*, ternyata tidak selalu memberikan ketentuan akan kepastian. Sehingga dari segi penunjukan hukumnya (*Dilalah al-hukm*) *nash* al-Qur'an dibagi dua, yaitu *qath'I* (*nash – nash* yang tidak mempunyai arti lain kecuali arti yang satu itu, atau *nash* yang tidak menerima tafsir dan ta'wil), *dzanni* (*nash – nash* yang menunjukkan atas makna

²³A. Khudori Soleh, *Wacana baru Filsafat Islam*, 180

²⁴Abd Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, trj. Madar Helmi (Bandung: Gema Risalah Pres, 1996), 22.

tapi masih memungkinkan adanya *ta'wil* atau diubah dari makna asalnya menjadi makna yang lain).

Kemudian dalam rangka mendapatkan pengetahuan, metode *bayani* menempuh dua jalan, *pertama*, berpegang pada redaksi (*lafal*) teks dengan menggunakan kaidah bahasa arab seperti *nahwu* dan *sharaf* sebagai alat analisa. *Kedua*, menggunakan metode *qiyas* (analogi) dan inilah prinsip utama metode *bayani*.²⁵

Dari uraian diatas bisa kita ketahui bahwasanya pada awal perkembangan metode *bayani* sekedar upaya memisahkan al-Qur'an dari pengaruh kata – kata asing, kemudian menjelaskan kata sulit sampai menjadi metode berfikir yang sistematis untuk menggali pengetahuan dan disampaikan kepada pendengar. Sumber metode *bayani* adalah al-Qur'an dan sunah baik bersifat *qath'i* maupun *zhanni*. Sedangkan untuk memperoleh ilmu *bayani* melalui dua tahapan, berdasarkan susunan redaksi teks yang dikaji lewat analisa linguistic dan berdasarkan metode *qiyas*. Dari sekian kelebihan dalam metode *bayani* yang hanya mendasarkan diri pada teks, menjadikan *bayani* “terbatas” dan terfokus pada sesuatu yang bersifat aksidental bukan substansial sehingga kurang dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Secara psikologis, agama terkesan sebagai bentuk ketentuan dari atasan ke bawahan, terkesan mengekang, membatasi, kurang memberi kebebasan yang luas. Karena banyaknya beban dan larangan, maka agama lebih menegangkan dan cenderung konflik

²⁵A. Khudori Soleh, *Wacana baru Filsafat Islam*, 187-188.

dengan fenomena social yang secara lahir tidak sama. Disamping itu bagi kelompok ini agama difahami sebagai bentuk barter antara Allah dengan manusia, sehingga bagi mereka yang sudah menukar dirinya maka tiada lagi kemerdekaan baginya dan yang ada hanyalah patuh dan tunduk kepada zat yang membeli.²⁶

Metode diatas tersebut, menurut Abdul Muhaya, lebih cocok untuk diterapkan pada masyarakat yang secara kultural masih sederhana dalam berbudaya (cipta karsa dan rasa) yang rendah dalam mengaktualkan fitrah yang diberikan Allah dalam dirinya. Sebab pada masyarakat yang demikian tersebut, secara teologis berkeyakinan bahwa *locus control* yang dimilikinya lebih bersifat eksternal (masyarakat yang berfaham jabariyah). Metode tektualis ini kurang cocok untuk masyarakat yang bersifat kritis dan rasional.

Keberagamaan semacam ini cenderung stagnan sebab ukuran ideal adalah apa yang sudah ada pada masa lampau (*past oriented*). Sehingga lebih cenderung meniru daripada mengembangkan dan berkreasi. Sebagai akibatnya, pengikutnya sulit menerima perkembangan peradaban yang disebabkan oleh sikap konflik dan kecurigaan yang ada pada mereka. Dan akhirnya berujung pada timbulnya gap antara persoalan agama di satu sisi dengan persoalan masyarakat disisi lain.²⁷

²⁶ Abdul Muhaya, *Jurnal at-Taqaddum*, volum 8, Nomor 1, (Semarang, LPM UIN Walisongo, 2016), 93.

²⁷ Abdul Muhaya, *Jurnal at-Taqaddum*, 94

2. Metode *Irfani* (*Kasyf*)

Irfani dari kata dasar bahasa Arab '*arafa* semakna dengan ma'rifat, berarti pengetahuan. Tetapi ia berbeda dengan ilmu ('*ilm*). *Irfan* atau ma'rifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman (*experience*), sedang ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*aql*). Karena itu, *irfan* bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*Kasyf*) setelah adanya olah rohani (*riyadlah*) yang dilakukan atas dasar cinta (*Love*). Kebalikan dari metode *bayani*, sasaran bidik *irfani* adalah aspek esoteric syariat, apa yang ada dibalik teks.²⁸ Dikalangan para sufi, kata ma'rifat dalam hal ini diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan.²⁹

Menurut al-Jabiri, *irfani* bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan lebih merupakan *rasional action* (aksi rasional) artinya mengembalikan kajian kepada teks al-Qur'an dan hadist *mutawatir*.³⁰ Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa *irfani* secara terminologis bukan hanya sebuah pengetahuan melainkan adalah pengungkapan atau pengetahuan yang diperoleh melalui penyinaran

²⁸A. Khudori Soleh, *Wacana baru Filsafat Islam*, 194

²⁹Arfan Mu'ammam et.all, *Studi Islam: Perspektif Insider dan outsider* (Yogyakarta : IRCiSod, 2012), 60

³⁰Al-Jabiri, *Bunyat al-'aql al-'Arabi: Dirasat Tahliliyyah Naqdiyyah li nam al-Ma'rifat fi Saqafah al-'Arabiyyah* (Bairut: Markaz al-saqafi al-'arabi), 251.

hakikat oleh Allah kepada hamba- hamba-Nya melalui *kasyf* setelah melewati *riyadlah* (olah rohani).³¹

Dengan demikian, *irfani* yang dikembangkan terutama oleh kalangan sufi ini menggunakan metode pengetahuan *kasyf*. *Kasyf* adalah uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman yang tersingkap bagi seseorang, seakan ia melihat dengan mata telanjang. Selain itu, *kasyf* juga diartikan sebagai penyingkapan atau wahyu. Pengetahuan hakikat atau batin dapat diungkapkan oleh sang pencipta pada hati seorang hamba.³²

Pengetahuan *irfani* tidak didasarkan kepada teks sebagaimana *bayani*, juga tidak didasarkan pada rasio sebagaimana *burhani*, melainkan didasarkan atas *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas atas Tuhan. Oleh karenanya pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau keruntutan logika, melainkan dengan oleh ruhani, dimana dengan kesucian hati, Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Kesucian hati merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, Karena jika manusia melakukan penyucian jiwa, maka pandangan rasionya akan menjadi lebih terang.³³

Sebagai contoh, jiwa ibarat cermin, sedangkan ilmu ibarat gambar-gambar objek material. Maka kegiatan mengetahui

³¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistimologi Islam* (Bandung : Mizan, 2003), 89.

³²Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Semarang: Toha Putra, tt), 1:5.

³³Ayatullah Murthada Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta: Shadra Press, 2010), 107.

sebenarnya ibarat cermin menangkap gambar-gambar tersebut. Sehingga banyaknya gambar yang tertangkap dan jelasnya tangkapan tergantung pada kadar kebersihan cermin yang bersangkutan. Oleh karenanya, kesucian jiwa adalah syarat bagi masuknya hakikat-hakikat atau ilmu dalam jiwa, sementara jiwa manusia yang kotor akan membuat manusia terhibab oleh Allah.³⁴

Dengan demikian, seperti yang disampaikan oleh Suhrawardi bahwa secara metodologis, pengetahuan ruhani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu :

a. Tahap Persiapan

Untuk bisa memperoleh pengetahuan (*kasyf*), menurut suatu pendapat harus melalui tujuh tahapan yang harus dijalani. Seluruhnya berangkat dari tingkatan paling dasar menuju tingkatan paling puncak, dimana saat itu *qalb* telah menjadi netral dan jernih, sehingga siap serta mampu memperoleh limpahan pengetahuan. Tujuh yang harus dijalani dalam tahap pertama ialah : (1) Taubat, (2) *Wara'*, (3) *Zuhud*, (4) *Faqir*, (5) Sabar, (6) *Tawakkal*, (7) *Rida*.

b. Tahap Penerimaan

Jika telah mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan, maka pada tahap ini, seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran yang sedemikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran tersebut ia mampu melihat realitas dirinya sendiri (*Musyahahadah*) sebagai objek yang diketahui.

³⁴M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 87

c. Tahap Pengungkapan, baik dengan lisan atau tulisan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses pencapaian *irfani*. Pada tahap ini, pengalaman seseorang diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain lewat ucapan ataupun tulisan. Beberapa pengkaji masalah *irfani* atau mistik membagi pengetahuan *irfan* dalam beberapa tingkatan, *pertama*, pengetahuan tak terkatakan. *Kedua*, pengetahuan *irfan* atau mistisisme.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa cara memperoleh atau proses *irfani* adalah berdasarkan intuisi³⁵ atau *kasyf* melalui beberapa tahapan yang harus dilalui. Dengan *kasyf* akan menangkap makna *batin* menuju *zahir* yang ada dalam teks.³⁶Tentunya hal ini berbeda dengan *bayani* karena dalam memperoleh ilmu berdasarkan teks dan berangkat dari lafal menuju makna.³⁷

Sedangkan menurut Amin Abdullah tolak ukur validitas keilmuan *irfani* adalah *Universal reciprocity*, empati, simpati, atau *understanding other*.³⁸Empati atau simpati seseorang dapat dipahami berdasarkan kepribadian masing-masing. Sehingga pengetahuan *irfani* bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan

³⁵Dalam kamus besar Bahasa Indonesia intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari, bisikan hati atau gerak hati.

³⁶Al-Jabiri, *Bunyat al- 'aql al- 'arabi*, 295

³⁷ A. Khudori soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 250.

³⁸Amin Abdullah, *Islamic Studies: di perguruan tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 217.

kebenarannya, artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif.³⁹

Dalam hal ini menurut al-Jabiri bahwa hasil *istinbat* yang dilakukan *bayani* akan menghasilkan kesimpulan yang bertentangan dan kemungkinan benar salah satunya, karena *bayani* berkaitan dengan hukum syara' yang mengeluarkan hukum halal atau haram. Berbeda dengan *irfani* bahwa hasil *istinbat* (penemuannya) tidak mengakibatkan akan kesalahan atau perbedaan yang fatal, karena perbedaan hasil *istinbat* dalam *irfani* disebabkan tingkat derajat kedekatan mereka dengan Allah berbeda – beda.⁴⁰

Disamping itu, hasil yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan mengenai jiwa dan kepribadian manusia, sehingga diperoleh pengetahuan tentang cara untuk menjadi *insal kamil* (manusia yang sempurna). Berawal dari inilah, kemudian pada dewasa ini diolah menjadi teori kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelegence*) yang selanjutnya menjadi sumber kurikulum pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.⁴¹

Selain itu, metodologi *irfani* memberikan kontribusi lebih banyak berhubungan dengan konteks sosial pemahaman keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang berkembang. Hal ini, karena

³⁹Amin Abdullah, *Islamic Studies: di perguruan tinggi*, 217

⁴⁰Aljabiri, *Bunyat al- 'aql al- 'arabi*, 299

⁴¹Dawam Raharjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam* (Jakarta : Freedom Institut, 2012), 188.

sumber pokok *irfani* adalah intuisi, dimana intuisi berasal dari pengalaman (*experience*).Pengalaman hidup sehari-hari merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya.

3. Metode *Burhani* (Filosofis)

Dalam bahasa Arab, *burhan* berarti bukti (*al-hujjah*)⁴² yang jelas, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *demonstration* berarti melakukan percobaan untuk membuktikan sesuatu.⁴³Yang mempunyai akar bahasa latin :*demonstration* (berarti memberi isyarat, sifat, keterangan, dan penjelasan). Dalam perspektif logika (*al-Mantiq*), *burhani* adalah aktifitas berpikir untuk menetapkan kebenaran suatu premis melalui metode penyimpulan (*al-istintaj*) dengan menghubungkan premis tersebut dengan premis yang lain yang oleh nalar dibenarkan atau telah terbukti kebenarannya (*badlihiyyah*).⁴⁴

Dalam istilah logika, *burhani* berarti aktifitas berfikir dalam rangka menetapkan kebenaran proposisi melalui metode penyimpulan dengan mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lain yang diperoleh tanpa berfikir panjang yang kebenarannya terbukti secara aksiomatik. Sementara dalam pengertian umum *burhani* dapat

⁴²Adib Bisri dkk, *Kamus Arab-Indonesia*,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 31.

⁴³John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), 174.

⁴⁴Muhammad Abid Al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab : Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs)*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSOD, 2000), 17.

diartikan sebagai aktifitas fikiran untuk menetapkan proposisi melalui metode penyimpulan.⁴⁵

Burhani muncul dalam rangka mengikuti perintah Tuhan untuk menggunakan akal pikiran atau dengan metode rasional. Epistimologi ini baru timbul ketika peradaban Islam bersentuhan dengan kebudayaan asing, Yunani. Dari kebudayaan Yunani, dunia Arab-Islam bersentuhan dengan kajian filsafat, yang dimulai dengan terjemahan dan kajian filsafat Plato dan Aristoteles. Filsafat Aristoteles ini mempengaruhi kajian fiqh dengan lahirnya apa yang disebut fikih Aristotelian. Fikih ini paling kentara pada fikih yang dikembangkan oleh Ibn Rusyd, yang disamping dikenal sebagai filsuf rasional, juga ulama ahli fikih dengan bukunya yang terkenal *Bidayah al-Mujtahid*.⁴⁶

Dalam nalar *burhani* bermula dari proses abstraksi yang bersifat *akali* terhadap realitas sehingga muncul makna, sedang makna membutuhkan aktualisasi untuk dapat dipahami dan dimengerti, sehingga muncul kata-kata. Sementara kata-kata adalah sebagai alat komunikasi dan sarana berfikir serta sebagai symbol pernyataan makna. Mayor (*al-hadd al-akbar*) untuk premis yang pertama dan premis minor (*al-hadd al-ashghar*) untuk premis yang kedua, yang kedua-duanya saling berhubungan dan darinya ditarik kesimpulan logis.

⁴⁵Amin Abdullah, *Islamic Studies: di perguruan tinggi*, 202.

⁴⁶Dawam Raharjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, 19

Sedangkan ilmu-ilmu yang muncul dari *burhani* disebut sebagai *al-ilm al-husuli*, yaitu ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika atau *mantiq*, dan bukan lewat otoritas teks dan bukan pula lewat otoritas intuisi. Premis-premis logika keilmuan tersebut disusun lewat kerjasama antara proses abstraksi (*al-maujudat bari'ah min al-madah*) dan pengamatan indrawi yang sah dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indra seperti alat-alat laboratorium, proses penelitian lapangan (*grounded research*) dan penelitian literer yang mendalam. Peran akal pikiran sangat menentukan, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab-akibat (*idrak al-sabab wa al-musabab*).⁴⁷

Untuk mencari sebab dan musabab yang terjadi pada peristiwa alam, social, kemanusiaan dan keagamaan, akal pikiran tidak memerlukan teks-teks keagamaan. Untuk memahami realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial keislaman, menjadi lebih memadai apabila digunakan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah.

Fungsi akal lebih ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji terus menerus (heuristik) kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan. Filosof muslim Ibn Rusyd sangat menekankan proses kerja akal pikiran seperti ini sebagaimana yang dilakukan dan dikonseptualisasikan oleh aristoteles. Fungsi akal pikiran yang

⁴⁷Amin Abdullah, *Islamic Studies*: di perguruan tinggi, 213.

bersifat heuristik dengan sendirinya akan membentuk budaya kerja penelitian, baik yang bersifat eksplanatif, eksploratif maupun verifikasi.

Dalam epistemologi *burhani* tolak ukur validitas keilmuannya ditekankan pada adanya korespondensi (*al-muqtabaqah baina al-aql wa nizam al-tabi'ah*), yaitu kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan manusia dan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh akal manusia.⁴⁸

Metode kefilosofan ini mendasarkan kemampuan akal manusia dalam menangkap dan memahami kebenaran (*al-Haq*). Akal sebagai daya fikir yang ada dalam arti manusia, mampu dan berusaha keras untuk sampai kepada *al-Haq*. Kaum Mu'tazilah berkeyakinan bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan penalaran akal, termasuk kewajiban agama juga dapat diperoleh oleh akal. Lebih lanjut tokoh mu'tazilah, Abu al-Hudzail, menyatakan bahwa sebelum turun wahyu, seorang telah berkewajiban untuk mengetahui Tuhan (*al-haq*), lewat akalnya dan selanjutnya seorang tersebut harus berterimakasih kepada Tuhan. Baik dan buruk juga dapat diketahui melalui akal. Karenanya manusia harus berbuat baik dan menjauhi yang jelek.⁴⁹

⁴⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies: di perguruan tinggi*, 214.

⁴⁹ Abdul Muhaya, *Jurnal at-Taqaddum*, 99.

Berdasarkan uraian diatas tentang metode *burhani* yang lebih menggunakan peran akal, penulis berpendapat bahwa tradisi *burhani* harus ditumbuhkan kembali dan dikembangkan dalam dunia pemikiran Islam supaya ajaran Islam bisa membumi. Selain itu juga sementara pihak berpendapat salah satu penyebab kemunduran Islam adalah karena Islam hanya berkuat pada tradisi *bayani* dan *irfani*, sedangkan metode *burhani* yang memang muncul terakhir sesudah *bayani* dan *irfani*, kurang mendapat tempat.

Dengan digalakkannya kembali tradisi *Burhani* dalam pemikiran Islam diharapkan budaya keilmuan kembali bangkit, sehingga umat Islam bisa meraih kembali masa kejayaanya .Pada akhirnya kita bisa memandang bahwa tidak ada dikotomi dalam keilmuan Islam, dan ajaran Islam yang selama ini melangit bisa dibumikan untuk menjawab realitas. Menurut Kuntowijoyo, dalam hal ilmu gerakan intelektual Islam harus bergerak dari teks menuju konteks.⁵⁰

⁵⁰Ikhtiar keilmuan ini bersendikan tiga hal, yakni 1).”Pengilmuan Islam” sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks menuju konteks, 2). “Paradigma Islam” adalah hasil keilmuan, yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu, 3). “Islam Sebagai Ilmu” yang merupakan proses sekaligus hasil. (Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistimologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta : Teraju, 2006), vi

BAB III
PEMIKIRAN TASAWUF PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR
DALAM PROGRAM SENI MENATA HATI MEMBENTUK
PRIBADI TERPUJI DI TVKU TAHUN 2007-2013

A. Biografi Prof. Dr. H. M. Amin Syukur

1. Riwayat Hidup Prof. Amin Syukur, MA

Program televisi “ Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” adalah bagian dari pengajian rutin Prof. Amin Syukur dapat menjadi alasan tentang pentingnya mendiskripsikan siapa Prof. Amin Syukur meskipun hanya sekilas. Kenyataannya, Prof. Amin Syukurlah yang hampir selalu menjadi nara sumber dalam tayangan program televisi “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi terpuji”. Desain ruangan untuk program televisi itu juga dibuat seperti ruang Majelis Taklim atau ruang ngobrol di warung pojok yang menghadirkan Amin Syukur. Prof. Amin syukur berperan sebagai Muballigh yang menyampaikan ajaran islam, baik di program televisi itu maupun di pengajian rutin. Dihadapan Prof. Amin Syukur ada beberapa orang yang duduk bersila mengikuti pengajian, atau menjadi teman ngobrol, seperti halnya yang diatur dalam program televisi. Disamping itu seperti ketika dalam pengajian rutin, dengan program seni menata hati membentuk pribadi terpuji Prof. Amin Syukur juga membuka dialog dengan jama’ah, baik yang berada di studio maupun di rumah.

Prof. Amin Syukur adalah guru besar UIN Walisongo Semarang yang bersahaja. Dia guru besar dalam bidang Tasawuf

tetapi dia menolak disebut sebagai Sufi. Keduanya berbeda, menurutnya, Guru Besar merupakan capaian tertinggi dalam jabatan akademik yang berhubungan dengan kajian akademik di Perguruan Tinggi. Sedangkan predikat sufi berhubungan dengan pengalaman beragama yang sangat mendalam dan bersifat pribadi. Bagi Prof. Amin Syukur, guru besar dalam bidang tasawuf hanya jabatan di lembaga pendidikan tinggi yang diberikan oleh lembaga yang mempunyai otoritas, untuk itu yang menyatakan bahwa penyandanginya ahli dalam bidang kajian tasawuf. Sementara sufi adalah hasil capaian tertinggi seorang manusia yang selalu berada dan pada posisi yang sedemikian dekat atau bahkan merasa menyatu dengan sang Pencipta. Predikat sufi dapat dipandang oleh siapapun meskipun dia tidak menjadi guru besar di suatu lembaga pendidikan tinggi.

Prof. Amin Syukur lahir dari keluarga yang tidak berpendidikan perguruan tinggi. Ayahnya, H. Abdus Syukur mengenyam pendidikan hanya sampai kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedangkan Ibunya, Ibu Hj. Ummi Kulsum tidak sempat mengenyam pendidikan formal. Meskipun demikian, pasangan suami isteri H. Abdus Syukur (Alm) dan Ibu Hj. Ummi Kulsum (Almarhumah) itu dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Disamping itu daerah tempat kelahiran Prof. Amin Syukur memberikan lingkungan yang kondusif baginya untuk menjadi orang yang taat pada Agama Islam.

Prof. Amin Syukur lahir pada tanggal 17 Juli 1952 di Desa Kalirejo dukuh Gresik Jawa timur, yaitu sebuah wilayah pedesaan

yang diliputi oleh suasana religious. Kegiatan keagamaan mewarnai suasana kehidupan penduduk desa Kalirejo. Suara adzan setiap masuk waktu sholat, lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang terdengar dari pengeras suara masjid ketika masuk waktu sholat maupun dari rumah-rumah pengajian al-Qur'an anak-anak, suara puji-pujian yang syarat dengan pesan-pesan agama Islam dari tempat-tempat sholat. Kemudian orang-orang yang pergi dan pulang dari mengaji, pergi dan pulang dari sholat berjamaah di masjid dan kesibukan semacam itu lainnya menjadi pemandangan dan pengalaman sehari-hari Prof. amin Syukur selama mas kecilnya.

Setelah memperoleh bekal pendidikan yang cukup untuk menjadi dosen pada tahun 1980 Prof Amin Syukur menjadi dosen di IAIN Walisongo (kini UIN Walisongo). Pendidikan pertama Prof. Amin Syukur diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Sembungan Kidul, sebuah desa yang dekat dengan tempat kelahirannya di Gresik. Selesai dari lembaga pendidikan itu, Prof. Amin Syukur memperoleh pengalaman satu tahun di Pondok Pesantren Al-Karimi, Tebuwung. Bersama kakaknya. Setelah kakaknya Abdul Mujib tamat dari pondok pesantren Al-Karimi Tebuwung, Prof Amin Syukur melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Ihyaul-Ulum di Gresik, dibawah asuhan K.H. Ma'sum. Tidak seperti di pondok sebelumnya, di Pondok Pesantren Ihyaul-Ulum di Gresik Dia tinggal di rumah. Prof. Amin syukur mengenyam pendidikan pesantren yang kedua dengan status santri kalong, yaitu setiap hari dia melakukan perjalanan dari rumah ke pondok untuk belajar agama Islam.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pondok Pesantren Ihyaul-Ulum di Gresik merupakan lembaga pendidikan dasar yang ikut mengantarkan Prof. Amin Syukur untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Setelah tamat dari MI Pondok Pesantren Ihyaul-Ulum di Gresik, Prof. Amin Syukur menempuh pendidikan berikutnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sampai perguruan tinggi, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi diselesaikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Prof Amin Syukur memperoleh gelar Sarjana Muda dari fakultas Alim Ulama (kini fakultas Ushuluddin) Unifersitas Darul Ulum di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Gelar sarjana diperoleh Prof. Amin Syukur dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.¹

2. Karya-karya Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

Prof Amin Syukur yang memperoleh jabatan Profesor dalam bidang tasawuf di IAIN Walisongo Semarang memang didasarkan dan dibuktikan oleh karya akademiknya yang memenuhi syarat . Prof Amin Syukur telah menulis sejumlah karya akademik yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Diantara judul-judul dan karya-karya akademik Prof. Amin Syukur adalah:

¹ Diambil dari hasil wawancara pada 20 November 2017 di kediamannya dan dari biografi-biografi yang ditulis dalam karya-karya Amin Syukur, khususnya dalam karyanya yang berjudul, *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, (Semarang: Noura Books, 2012). Dalam buku ini Amin Syukur menceritakan perjalanan hidupnya sejak kecil hingga dewasa.

1. Pengantar Studi Islam
2. Pengantar Ilmu Tauhid
3. Pengantar Studi Akhlak
4. Terapi Hati
5. Shufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad XXI
6. Menggugat Tasawuf
7. Shuhud di Abad Modern
8. Insan Kamil
9. Tasawuf Bagi Orang Awam
10. Intelektualisme Tasawuf
11. Dzikir Menyembuhkan Kankerku
12. Mempertautkan Dua Hati: Dari Hati ke Hati
13. Tasawuf Kontekstual
14. Kiat Sukses Membina Keluarga Sakinah
15. Sufi Healing
16. 15 Tasawuf Sosial
17. Terapi Hati dan Seni Menata Hati
18. Menata Hati Agar disayang Ilahi.²

Dari karya-karya diatas hamper semua penelitian yang dilakukan oleh Prof. Amin syukur adalah tentang Tasawuf. Hasil penelitian Prof. Amin Syukur yang berjudul “Sumbangan al-Hallaj Terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf” merupakan karya tesisnya ketika menyelesaikan program Magister, sedangkan karya

² Musiyono, “Studi Pemikiran Tasawuf Prof. DR. H.M. Amin Syukur, M.A. dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak”, (dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2006), 63-64.

Penelitian berjudul “Zuhud Dalam Sorotan al-Qur’an dan Aplikasinya dimasa Kini” adalah hasil penelitian yang mengantarkannya memperoleh gelar Doktor dalam bidang Tasawuf. Gelar Magister dan Doktor diperoleh Prof. Amin Syukur dari IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (kini UIN Sunan Kalijaga). Hasil-hasil penelitiannya yang lain misalnya:

1. Sufisme dan Pesantren
2. Studi Tentang Pewarisan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern
3. Tasawuf dan Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah di Jawa)
4. Self Healing
5. Rukun Islam Sebagai Maqam Menuju Kedekatan Kepada Allah SWT
6. Pemikiran Ulama Sufi Abad XX Tentang Zuhud
7. Pengaruh Tasawuf Terhadap Pemikiran Keagamaan Nahdlatul Ulama
8. Rasionalitas Dalam Tasawuf Abad XXI

Prof. Amin Syukur juga pernah melakukan penelitian bukan dalam bidang tasawuf seperti “Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur’an Abad XX” dan “Pemikiran Penguasaan Tanah”.

Prof. Amin Syukur pernah mengunjungi beberapa Negara seperti Arab Saudi dan Negara lainnya. Prof. Amin Syukur menunaikan Ibadah haji pada tahun 1987 dan 1997 dan berkali-kali melaksanakan ibadah umroh. Negara yang pernah dikunjungi Prof. Amin Syukur selain di Tanah Suci adalah Australia, Malaysia,

Singapura dan China. Pada tahun 1994-1995 Prof. Amin Syukur berada di Sydney Australia untuk mengikuti training dalam bidang Administrasi Universitas. Pada tahun 2009, Prof. Amin Syukur berada di Malaysia untuk memenuhi undangan Universitas Malaya Malaysia. Selama di Malaysia, Prof. Amin Syukur menyampaikan gagasan-gagasannya dalam bidang tasawuf melalui forum ceramah dan seminar di komunitas muslim Malaysia, komunitas akademisi di perguruan tinggi Malaya dan di kedutaan besar Indonesia untuk Malaysia. Pada tahun 2011, Prof. Amin Syukur berkunjung lagi di Universitas Malaya, bukan untuk seminar tetapi untuk memberi training dalam bidang zikir. Kunjungan ke luar negeri selain tersebut diatas misalnya kunjungan ke Singapura tahun 2010 dan ke Beijing dan Ghuanhuh China tahun 2012.³

Ada cukup banyak jabatan selain profesor yang pernah disandang Prof. Amin Syukur, Prof Amin Syukur pernah menjabat pembantu rector bidang kemahasiswaan di IAIN Walisongo dan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Jabatan lain yang pernah dipercayakan oleh masyarakat kepada Prof. Amin Syukur antara lain sebagai penasehat Yayasan Pendidikan Nasima dan Yayasan Pendidikan PAPB (Pengajian Ahad Pagi Bersama), dua yayasan pendidikan yang berlokasi di Semarang serta sebagai pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Jawa Tengah. Prof. Amin Syukur mengembangkan pengabdianya pada masyarakat dengan mendirikan LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan

³ Muhammad Sulthon, *Program Dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 94

dan Konsultasi Tasawuf) dan Prof. Amin Syukur menjadi direktornya.

LEMBKOTA adalah wadah Prof. amin syukur yang memungkinkan dirinya untuk dapat lebih meningkatkan pengabdianya kepada masyarakat sesuai dengan keahliannya dalam bidang tasawuf. Melalui lembaga LEMBKOTA Prof. Amin Syukur membuka layanan bimbingan keagamaan dan konseling berbasis ajaran tasawuf kepada masyarakat. Prof. Amin Syukur membuka kesempatan untuk masyarakat yang ingin mendapatkan solusi berdasar ajaran Islam atas problem kehidupan yang mereka hadapi untuk dapat hadir dan mengikuti secara rutin pengajian yang gelar baik dalam paket training, majlis pengajian rutin dan di program-program radio dan televisise. Pengajian rutin untuk masyarakat diselenggarakan di Perumahan Bumi Persada Indah (BPI) Ngalian Semarang, di Hotel Pandanaran, Jl. Pandanaran, Simpang Lima Semarang, sedangkan program-program radio dan televisi diselenggarakan di radio Dais Masjid Agung Jawa Tengah dan di studio TVKU. Lokasi dan media massa tersebut membantu Prof. Amin Syukur dalam mengembangkan secara / aplikatif keahliannya dalam bidang tasawuf untuk masyarakat.

Layanan masyarakat yang disiapkan oleh LEMKOTA untuk masyarakat berbentuk paket training yang diberi nama Paket Kursus Seni Menata Hati. Paket-paket tersebut dikemas sesuai dengan tujuan training. Bentuk-bentuk Paket Kursus Seni Menata Hati Meliputi:

1. Paket Seni Menata Hati (SMH) Membangun Remaja Kreatif dan Prestatif.

Sasaran pesertanya remaja dan terutama murid-murid sekolah. Paket ini dilaksanakan dalam rangka mengisi liburan sekolah.

2. Paket Seni Menata Hati (SMH) Keluarga Sakinah

Sasaran peserta utama adalah pasangan suami isteri dan calon pasangan menikah.

3. Klinik Konsultasi Rohaniyah.

Paket layanan ini pada dasarnya bersifat individual yang dilaksanakan di kediamannya.

4. Pengajian Tasawuf Rutin.

Paket berbentuk pengajian ini merupakan bagian dari layanan untuk masyarakat umum. Pengajian ini dilakukan di Masjid al-Ikhlas BPI Ngaliyan .

5. Paket Wisata Rohani.

Paket layanan ini dikemas dalam bentuk silaturahmi ke pondok pesantren dan tokoh Ulama sebagai ikhtiar untuk mendapatkan testimony yang dapat memperkaya pengetahuan peserta yang terkait dengan pengalaman spiritual dan pengalaman rohani.

Seminar dan Diskusi yang bersifat rutin dan lain-lain.⁴

⁴ Muhammad Sulthon, *Program Dakwah Seni Menata Hati di TVKU*, 95-95

B. Materi Ceramah dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji di TVKU tahun 2007-2013

“Seni Menata hati Membentuk Pribadi Terpuji” adalah program televisi yang di tayangkan secara rutin setiap malam jum’at, di stasiun TVKU selama lebih dari lima tahun. Penggunaan istilah “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” sebagai nama untuk program televisi di stasiun TVKU itu dapat menjadi petunjuk bahwa program televisi itu bagian dari cara yang dipakai prof Amin Syukur dalam berdakwah. Prof Amin Syukur berdakwah dengan menggunakan beberapa model, diantaranya lewat tulisan dan ceramah.

Program televisi “Seni Menata Hati” cukup lama ditayangkan di stasiun TVKU. Berdasarkan dokumen yang ada pada prof Amin Syukur, program televisi itu ditayangkan di stasiun TVKU sejak tahun 2007-2013. Dokumen itu berbentuk hasil rekaman program televisi yang memuat catatan tanggal, bulan dan tahun, yang tersimpan dalam alat perekam video. Menurut tahun yang tercantum dalam file rekaman video itu, hasil rekaman program televisi “Seni Menata Hati” yang berjumlah 217, yaitu :

1. Tahun 2007 menjelaskan tentang Zuhud

Program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” yang tayang pada tanggal 22 Februari 2007. Dalam menguraikan tema tanggal ini, nara sumber memulai dengan menjelaskan perbedaan antara al-Wara dan al-Zuhud. Al-Wara adalah tindakan meninggalkan yang subhat, meninggalkan yang remang-remang antara haram atau halal. Narasumber mengutip

hadits Nabi yang berisi ketentuan bahwa segala sesuatu itu sudah cukup jelas antara mana yang halal dan mana yang haram. Di antara kedua hal yang jelas itu, ada hal-hal lain yang masih remang-remang halal haramnya. Sedangkan zuhud adalah sikap mental, tidak cinta kepada harta, termasuk isteri, meski islam memperbolehkan kita mencari harta sekuat tenaga. Zuhud itu sikap mental dimana seseorang itu merasa tidak memiliki dan merasa tidak memiliki atas harta duniawi dalam arti luas. Zuhud itu kaya dalam kemiskinan dan miskin dalam kekayaan. Meski “*sugih*”, seseorang tidak merasa “*sugih*”, demikian juga meskipun “*melarat*” mereka tidak “*melarat*”. Konsepnya adalah “*sugih hati*” bukan “*sugih bondo*”. Kemampuan untuk bersikap disebut oleh nara sumber semacam keterampilan hati, yang bisa dipelajari. Kita semua harus belajar bersikap zuhud. Sebagian orang memandang tasawuf dan aspek zuhud ini sebagai aspek negatif. Narasumber mengakui hal itu dengan menguraikan kategori zuhud klasik dan zuhud modern. Zuhud dalam arti klasik, sikap mengambil jarak dari dunia. Sebenarnya pengertian tasawuf itu sama sejak dulu hingga sekarang. Orang mengesankan bahwa zahid atau sufi itu orang yang “*nglombrot*,” berpakaian putih yang kumal, *jenggotan*, “*umbelen*,” memakai “*teklek*”. Itu semua memang kesan negatif yang pernah hidup dan berkembang di masyarakat. Ini memang harus dibongkar. Kini, berkat usaha memperkenalkan konsep-konsep tersebut di masyarakat, kesan negatif terhadap zuhud dalam tasawuf sudah berubah, tidak lagi negatif. Ciri-ciri zuhud pada manusia itu

bermuara pada hati. Fenomena yang tampil dari kesucian hati itu bisa dilihat misalnya pada perilaku seseorang yang santun, tidak “kagetan,” tenang. Jika mendapat nikmat yang banyak, dia bersyukur, misalnya dengan melafalkan kalimat al-hamdulillah. Jika menghadapi kesusahan, dia kembalikan kepada kuasa Tuhan misalnya dengan berdzikir, innalillah. Nara sumber mengutip salah satu ayat dalam surat al-Hadid, bahwa kita tidak boleh berputus asa ketika mendapat musibah dan tidak terlalu senang ketika mendapat kebahagiaan. Laki-laki maupun perempuan dapat menjadi zuhud, tampilannya biasa saja, yang penting hatinya.⁵

2. Tahun 2008 menjelaskan tentang Manajemen Waktu

Program “Seni Menata Hati” yang tayang pada 3 Januari 2008, mengambil tema manajemen waktu. Setting ruangan untuk tayangan kali ini terdiri dari warung poci bu Yulia yang terletak trotoar jalan. Latar belakang berisi gambar gedung lawang sewu tugu muda dan gedung Udinus.

Tayangan pada tanggal tersebut diawali dengan dialog yang mengarah kepada kesadaran bahwa seolah-olah waktu itu berjalan sedemikian cepat berjalan, sehingga tiba-tiba kita sudah memasuki tahun baru. Narasumber Prof. Amin Syukur sedangkan pembawa acaranya Kang Surya Aji dan Bu Yulia. Dari dialog ringan, pembawa acara mempersilahkan narasumber untuk berbicara tentang bagaimana mengelola waktu, menurut

⁵ Dalam Vidio rekaman “Program Seni Menata hati” tanggal 22 Februari 2007.

nara sumber, waktu itu sebaiknya dibagi tiga. Pertama waktu yang diupayakan untuk diisi dengan Ibadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya, seperti untuk memikirkan ciptaan Allah. Kedua, waktu yang digunakan untuk bekerja, dan yang ketiga waktu juga kita sediakan untuk beristirahat. Sehingga diharapkan setiap muslim dapat menjaga keseimbangan. Diantara penelpon yang dijawab oleh nara sumber berasal dari Hari Mranggen. Melalui line telepon, Haris dari Mranggen menanyakan tentang ada tidaknya ketentuan normative bahwa dzikir itu dihitung secara kuantitatif dan hadis nabi yang berisi anjuran agar hari ini lebih baik dari pada hari kemarin, hari besok harus lebih baik dari hari ini. Bagaimana hadis ini diterapkan dalam perusahaan. Jawaban nara sumber : hadis itu bisa diterapkan pada seseorang dan di perusahaan. Penerapannya dalam perusahaan bisa dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapi perusahaan. Jumlah kuantitatif atas pembacaan dzikir itu dapat memperkuat tertanamnya makna dzikir itu ke dalam sanubari seseorang. Pengulangan itu dapat menginternalisasikan makna dalam asmaul husan. Ketentuan secara normative pada dasarnya adalah batasan minimal.⁶

3. Tahun 2009 menjelaskan tentang Keseimbangan Hidup

Program “Seni Menata Hati” yang tayang pada 08 Oktober 2009, tayangan kali ini mengambil tema keseimbangan

⁶ Dalam Vidio Rekaman “Program Seni Menata hati” tanggal 3 Januari 2008

hidup. Setiap orang harus dapat menjaga keseimbangan dalam memenuhi tiga kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani (*al-Basyar*), kebutuhan rohani (*al-Insan*) dan kebutuhan sosial (*an-Nas*).

Tiga dimensi kebutuhan manusia itu dirujukan oleh nara sumber, Prof Amin Syukur pada istilah yang dipakai dalam al-Qur'an ketika menyebutkan sosok manusia. Ketika ayat al-Qur'an menyebut manusia dengan istilah *basyar* maka maksudnya adalah kondisi fisik manusia. Bahwa secara fisik manusia itu sama baik dia rosul maupun manusia biasa. Ketika ayat al-Qur'an menyebutkan manusia dengan istilah *al-insan* maka maksudnya adalah kondisi rohani manusia. Meski secara fisik manusia itu pada dasarnya sama, namun antara manusia biasa dan rosul itu berbeda secara rohaniyah. Kualitas seseorang itu terletak pada kualitas rohaninya, bisa dilihat dari kualitas keimanannya, kualitas ibadahnya, baik secara vertical maupun horizontal. Ketika al-Qur'an menyebut manusia dengan istilah *an-nas*, maka maksudnya adalah kondisi hubungan sosial manusia di masyarakat.

Dalam hal ini narasumber menjelaskan tentang gambaran teoritis kondisi manusia. Jasmani manusia dilengkapi dengan hawa nafsu, hawa nafsu itu bisa mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan.

Kemudian dalam tayangan ini ada dialog dengan pembawa acara tentang hukum menjual organ tubuh manusia. Nara sumber segera menegaskan bahwa penjualan ginjal manusia atau bagian tubuh manusia itu tidak sesuai dengan

prinsip menjaga jiwa sebagai salah satu dari *maqasidu syariah*. Donor organ itu boleh jika seseorang baru saja meninggal, dan dia memang berwasiat untuk mendonorkan organ tubuhnya untuk kepentingan kemanusiaan. Ditengah dialog tersebut ada penelepon dari bapak Ahmad di Semarang. Beliau bertanya tentang puasa enam hari pada bulan syawwal. Apakah dapat dimulai pada hari jum'at?. Kemudian pertanyaan kedua jika syawwal itu berarti meningkat, maka peningkatan dalam bulan syawwal itu menuju pada hal yang mana, padahal pada bulan syawwal kewajiban berpuasa sudah tidak ada lagi. Nara sumber dari dua pertanyaan tersebut. Nara sumber menjelaskan bahwa puasa bulan syawwal itu bisa tidak urut yang penting masih di bulan syawwal, jika mempunyai hutang puasa di bulan Ramadhan, maka puasa untuk melunasi hutang itu harus didahulukan. Maksud peningkatan dalam bulan syawwal menunjuk pada aktifitas ibadah yang minimal stabil atau meningkat seperti sholat malam meningkat, jumlah harta yang dishodakohkan bertambah. Terkait dengan itu kemudian nara sumber menjelaskan tentang tata cara mengambil harta zakat dari gaji. Zakat dari gaji dapat dikumpulkan selama satu tahun. Jika harta selama satu tahun dari gaji itu mencapai satu nisab, maka zakat yang dikeluarkan adalah 2,5 %. Namun busa juga harta gaji itu diqiyaskan dengan pertanian, sehingga zakat berjumlah 5 tau 10 % dari total gaji yang mencapai nisab.

Pada tayangan ini juga mendapat telepon dari Tina. Tina yang beralamat di Mranggen itu merasa tidak dapat menjaga

keseimbangan hidup. Tina adalah ibu rumah tangga yang sekaligus pencari nafkah dalam keluarganya. Suami tidak menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Tina merasa kadang-kadang sulit memelihara keikhlasan terhadap suami karena pekerjaan itu pula, Tina merasa sulit untuk mengisi rohaninya. Kata Prof Amin Syukur bu Tina akan merasa kesulitan mengatasi problem kehidupan rumah tangganya jika dia tidak melapangkan hatinya. Problem harus dibuat lebih kecil dari hatinya. Dengan kata lain, hati harus dibuat lapang agar problem tersebut menjadi kelihatan kecil. Sebesar apapun problem itu jika hati diperbesar maka beban hidup terasa ringan. Problem sekecil apapun jika dihadapi dengan hati yang sempit maka problem itu semakin menyesak kehidupan maka lapangkanlah hati sehingga apapun problemnya, kehidupan dapat dihadapi dengan baik. Cara untuk melapangkan dan memperbesar hati adalah sikap ikhlas, ridlo dan menerima apa adanya kenyataan hidup.⁷

4. Tahun 2010 menjelaskan tentang Kepemimpinan Umar bi Khothob

Program “Seni Menata Hati” yang tayang pada tanggal 18 maret 2010 mengambil tema Kepemimpinan Umar bin Khothob. Setting ruangan berupa warung poci bu Yulia dengan latar belakang gambar gedung kampus udinus, tugu muda dan lawang sewu.

⁷ Dalam Vidio Rekaman “Program seni Menata Hati” Tanggal 8 Oktober 2009

Tayangan diawali dengan dialog antara ayah (Budi Ompong), anak putri (Yulia) yang membuka warung trotoar dan seorang pengamen (Sentot) yang ikut bergabung dalam obrolan ringan. Obrolan ringan sebelum narasumber masuk adalah tentang suasana yang sudah semakin menghangat terkait dengan pilkada walikota yang digelar sebulan lagi di kota Semarang. Dialog ringan itu membuka peluang nara sumber untuk menjelaskan kepemimpinan Umar bin Khothob. Nara sumber menjelaskan proses masuk islamnya Umar bin Khothob, sifat-sifat kepemimpinan Umar bin Khothob yang tidak jauh berbeda dengan sifat-sifat nabi (shidiq, amanah, tabligh dan fathonah). Semula dia menentang utama dakwah Islam nabi Muhammad. Nabi Muhammad berdoa kepada Allah, agar salah seorang tokoh kafir Quraisy bernama Umar, dapat berjuang untuk memuliakan ajaran Islam. Doa nabi Muhammad dikabulkan Allah yang ditandai dengan beralihnya Umar bin Khothob dari orang kafir menjadi muslim.

Proses keislaman Umar bin Khothob cukup dramatis. Dia bermaksud membunuh nabi Muhammad. Dalam perjalanan menuju nabi Muhammad ada orang yang memberitahukan keislaman adiknya. Demi mendengar itu, Umar mendatangi adiknya dan melakukan tindakan kekerasan. Dia tersadar setelah membaca penggalan dari surat Thaha yang dibaca adiknya tersebut. Melalui ayat tersebut, Umar bin Khothob masuk Islam. Nara sumber menyebutkan ayat al-Qur'an yang asbabun nuzulnya gara-gara Umar, seperti surat al-An'am ayat 67 yang

turun untuk membenarkan usul Umar agar tawanan perang dibunuh, jangan dimaafkan. Karena tawanan perang itu adalah tokoh-tokoh kafor, para jendral-jendral kafir.

Dalam tayangan program “Seni Menata Hati” tanggal 18 Maret 2010, narasumber berbicara tentang etika kepemimpinan menurut ajaran Islam dengan merujuk pada kepemimpinan Umar bin Khothob. Ketika menjabat sebagai khalifah, Umar bin Khothob banyak melakukan inovasi seperti: rampasan perang yang diperoleh dari daerah Iraq tidak dibagikan kepada tentara perang seperti biasanya, tetapi dikembalikan kepada penduduk untuk digarap dan penduduk wajib membayar pajak atas pemanfaatan tanah tersebut. Umar merubah posisi muallafat *qulubuhum* sebagai asnaf zakat. Pada masa kepemimpinan Umar bin Khothob, harta zakat tidak diberikan kepada mereka karena Islam sudah kuat. Pada masa Umar yang sedang menghadapi paceklik, hukum potong tangan tidak diterapkan kepada pencuri. Karena pencurian itu tidak lebih dari sekedar untuk memenuhi kebutuhan. Hukum potong tangan tidak berlaku di Indonesia.

Di Indonesia, hukum potong tangan ditafsiri dengan pembatasan fungsi tangan untuk mencuri dengan cara dipenjara. Potong tangan itu masih berlaku di Arab. Karakter Umar yang mendukung keberhasilan kepemimpinan Umar sebagai khalifah meliputi tegas dan berwibawa karena kecerdasan dan keilmuannya. Dia menjalani hidup dengan kecerdasannya yang luar biasa. Hal itu tercermin dari kemampuannya untuk

menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Dia juga disiplin, konsekwen, dan bersih hatinya. Umar yang pernah memandu pasukan perang diatas mimbar, memperlihatkan kewibawaannya. Hidupnya sederhana, tidurnya pakai bantal batu. Pemimpin dulu itu, dari kaya menjadi miskin. Sekarang justru kebalikannya, siapa saja yang menjadi pemimpin, maka sesudahannya adalah menjadi kaya.

Di antara telepon yang masuk dalam tayangan program “Seni Menata Hati” tanggal 18 Maret 2010, ada yang berasal dari Andi yang beralamat di Gunung Pati. Dia ingin mendapat jalan keluar atas problem keluarga. Bahwa dia merasa tidak cocok lagi dengan isteri dan keluarga isteri karena yang lalu dia dituduh pencuri oleh isterinya sendiri. Tuduhan itu terjadi tiga bulan. Mohon nasehat apa saya tinggalkan saja dengan cara menceraikannya? Nara sumber memberi nasihat agar pak Andy jangan buru-buru menceraikannya. Sebaiknya problem itu dirembug penyelesaiannya dengan baik, jangan cepat-cepat lari. Datanglah ke rumah saya berdua, suami isteri. Jangan buru-buru bercerai karena perceraian itu ajaran agama Islam yang dibenci oleh Allah. Perceraian itu mengguncang Arasy. Pak Andy jangan mengguncang Arsy. Tuduhan itu bisa jadi belum sesungguhnya tapi masih sebatas perasaan bapak saja.⁸

⁸ Dalam Vidio rekaman “Seni Menata Hati” Tanggal 18 Maret 2010

5. Tahun 2011 menjelaskan tentang Manfaat Sholat

Program “Seni Menata Hati” yang tayang pada tanggal 30 Juni 2011, mengambil tema sholat dengan jasmani dan rohani. Nara sumber Prof Amin Syukur, pembawa acara. Itu sedangkan audiens yang ada di studio adalah jamaah majlis taklim Baitus Salam Tlogosari. Program yang ditayangkan pada tanggal itu tidak diawali dengan dialog ringan seperti pada tayangan sebelumnya. Nara sumber dan pembawa acara sudah berada di lokasi ruangan majlis taklim dan nara sumber langsung membuka dan kemudian mempersilahkan nara sumber untuk menguraikan secara singkat tema yang dipilih untuk tayangan pada tanggal tersebut. Sholat itu dapat menyeimbangkan antara otak kiri dan otak kanan. Tugas otak kiri itu menghafal, mengingat-ingat, mengurutkan rakaat. Sedangkan tugas otak kanan itu untuk merasakan, untuk terharu, untuk melakukan proses mengimajinasi. Manusia pada dasarnya lebih banyak menggunakan otak kiri dan jarang menggunakan otak kanan. Daya kerja otak kiri hanya sekitar 10% sedangkan sisanya adalah daya kemampuan kerja otak kanan. Sholat dapat membuat keseimbangan kedua otak tersebut. Shalat khusus dapat membentuk kepribadian yang prima, akhlakul karimah.

Program “Seni Menata Hati” yang ditayangkan pada tanggal 30 Juni 2011 ditayangkan secara langsung dan dihadiri oleh jamaah salah satu majlis taklim. Ada pertanyaan dari peserta yang ada di studio dan ada juga yang dari pemirsa di rumah. Salah satu penelpon dari rumah berasal dari bapak Dede

di Semarang. Dia menanyakan hukum sholat diatas makam. Menurut pemahaman yang bersumber dari hadist Qudsi, nampaknya haram, benarkah? Jawaban nara sumber, semula makam nabi itu diluar masjid nabawi, namun seiring perluasan dengan perluasan area masjid, makam nabi dan beberapa sahabat berada di dalam masjid. Ini bagian dari perdebatan, seperti yang pernah ada Singapura. Bahwa di depan masjid Sultan di Singapura keberadaan qubur di sana menjadi salah satu topic perdebatan. Pemahaman nara sumber, hadis yang melarang perilaku menjadi kuburan menjadi masjid, adalah larangan yang mengkultuskan qubur dalam penyelenggaraan sholat. Jika sudah tahu seperti itu, mari kita berperilaku yang bijak, berperilaku baik membesar-besarkannya yang dapat menimbulkan kekisruhan di masyarakat.

Sedangkan pertanyaan jamah yang ada di studio, misalnya yang berasal dari Kusmiyatun yaitu dari anggota Baitur Syukur. Penanya meminta penjelasan tentang maksud hadis yang menyatakan bahwa, Rajab itu bulan Allah, Sya'ban itu bulan nabi dan Ramadhan adalah bulan umat Muhammad.

Nara sumber menjelaskan bahwa kita perlu memuliakan bulan Rajab dan bulan-bulan tersebut dengan banyak berbuat baik, misalnya berpuasa sebulan penuh pada bulan itu atau berpuasa pada awal bulan (tanggal 1) atau tengah-tengah bulan (13-15) dan akhir bulan (tanggal 29), memperbanyak membaca sholawat, memperbanyak sholat. Anjuran berpuasa pada bulan itu kurang lebih dimaksudkan untuk mempersiapkan puasa

ramadhan, agar kehadiran Ramadhan tidak membuat umat islam kaget.⁹

6. Tahun 2012 menjelaskan tentang Memahami Bencana

Program “Seni Menata Hati” yang tayang pada tanggal 27 Desember 2012, mengambil tema memahami musibah dan bencana. Setting ruangan dibuat seperti majlis taklim. Nara sumber dan pembawa acara memakai baju koko dan batik sedangkan audiens yang ada di Studio berasal dari jamaah pengajian Nurus Saadah, Gayamsari. Nara sumber mengawali program yang tayang pada tanggalitu dengan menyebutkan ayat al-Qur’an yang isinya, bahwa Allah memberi kepada kita sesuatu yang baik atau jelek itu adalah ujian ujian atas kualitas keimanan. Semua yang diberikan Allah itu dari sisi Allah itu baik, hanya saja manusia ada yang menyikapinya dengan jelek. Anjurannya, mari kita sikapi apapun yang diberikan oleh Allah dengan sikap yang sebaik-baiknya. Contoh, kejadian bahwa mobil kita berbenturan dengan becak itu di mata kita adlah jelek. Tapi sesungguhnya Allah sedang berbuat baik kepad manusia, bahwa kita ditempatkan oleh Allah sebagai seseorang yang dipersiapkan untuk berbagi rizqi dengan orang yang lain, misalnya tukang bengkel.

Nara sumber mengembangkan uraiannya dengan berbicara tentang keadaan ibu-ibu yang mungkin tetap berada di rumah sebagai ibu rumah tangga, tentang peringatan Tsunami di

⁹ Dalam Vidio Rekaman “Program Seni Menata Hati” Tanggal 30 Juni 2011

Aceh beberapa tahun yang lalu. Musibah atau bencana itu dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi Allah, musibah itu kehendak Allah sedangkan dari sisi manusia, musibah itu kesalahan manusia. Itu sesuai dengan QS al Hadid 22-23. Itu semua dimaksudkan agar kita tidak kecewa terhadap apa yang hilang dan tidak senang terhadap apa yang ada padamu. Manusia harus netral. Jika dia memperoleh kenikmatan, sebaiknya tetap memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah dan demikian juga jika ada yang hilang dari dirinya, maka baik juga tetap bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah. Memang kita boleh menyesal, tapi jangan keterlaluhan.

Pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan tentang persoalan taqdir. Taqdir itu rumus-rumus yang besar di lauh dalam rahim, seseorang sudah ditetapkan oleh Allah qadha dan qodlarnya. Ketentuan-ketentuan itu hanyalah potensi bagi manusia. Kita harus berusaha untuk mewujudkan potensi-potensi itu. Allah menjamin, bahwa usaha kita akan dimudahkan untuk menjemput dan merealisasikan potensi itu. Nara sumber mengutip hadis yang berbunyi: *Kullum Muyassarun Lima Khuliqa Lahu*, (artinya: Semua dimudahkan Allah untuk menjadi sesuatu yang diciptakan Allah). Nara sumber juga mengutip dalil yang menggambarkan bahwa Allah memerintahkan kepada Jibril, agar malaikat Jibril memberitahukan kepada manusia yang sakit. Bahwa Allah menjanjikan bagi siapa saja yang sakit dan tetap bersyukur kepada Allah, maka jika dia meninggal dunia, Allah akan

mengampuni dosanya. Jika dia tetap sembuh, maka Allah menjanjikan untuk mengganti kulit yang sakit dengan yang baru yang lebih baik. Nara sumber menjelaskan pengalamannya menderita penyakit kanker selama dua kali dan diberi kesembuhan oleh Allah. Berdasarkan pengalaman itu, nara sumber sering diundang di fakultas kedokteran atau yang lainnya untuk memberikan testimoni bahwa dzikir dapat menyembuhkan penyakit.

Terhadap semua musibah atau bencana, manusia perlu melakukan langkah-langkah antisipatif dan sikap pasrah. Misalnya bagaimana kita membuat rumah yang siap menghadapi bencana, menyiapkan sikap kita yang jangan kagetan setiap ada bencana.

Pertanyaan dari audiens di studio antara lain disampaikan oleh bu Suhardi, nama aslinya, Yusufin Adriyani. Pertanyaan itu dimulai dengan uraian panjang. Bahwa dia seorang anak perempuan yang sudah bersuami dan dia sakit selama lima tahun. Selama tiga bulan terakhir dia hanya bisa berada di kursi dan dilarang oleh suaminya menjumpai orang tuanya. Maka pasangan suami istri itu sudah putus komunikasi dengan orang tuanya. Penanya menyampaikan keyakinannya bahwa jaminan masuk surga bagi setiap anak laki-laki terletak di kaki ibu. Perempuan, surga terletak di tangan suami. Pertanyaan bu Yusufin, suami seperti apakah yang dapat mensurgakan istri, apakah orang tua perlu menengok anaknya yang sakit, atau cukup mendoakan di rumah saja.

Nara sumber menilai bahwa hal itu jangan-jangan adzab dari Allah, karena tindakan suaminya mengancam sang istri jika menengok orang tua. Nara sumber meluruskan keyakinan penanya, dengan menjelaskan makna hadis bahwa surge terletak di telapak kaki ibu. Maksudnya setiap anak harus berbakti kepada orang tua, terutama ibu. Prinsip bahwa *swargo nunut neraka katut*, seperti ada dalam kearifan budaya Jawa itu tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Islam tidak mengenal dosa warisan, Islam mengajarkan bahwa pahala seseorang diberikan berdasarkan perilaku masing-masing. Sedang yang terkait dengan sikap orang tua ketika menghadapi pasangan suami istri itu, sebaiknya mengalah dengan menjenguk dan mendoakan anaknya sendiri itu dari rumah. Orang tua jangan ikut-ikutan memutus tali silaturahmi.

Telepon dari pemirsa di rumah, antara lain disampaikan oleh Tommy dari Semarang. Dia meminta penjelasan tentang bagaimana mengidentifikasi bahwa kejadian tertentu itu ujian atau adzab. Penjelasan nara sumber, untuk mengetahui musibah atau adzab, seseorang harus kembali kepada dirinya sendiri. Maksudnya, diri sendirilah yang harus merasa bahwa itu akibat dari kesalahan yang telah dibuat sebelumnya agar tidak lagi diulang kembali. Bukan merupakan sesuatu kepatutan, bahwa orang lain menisbahkan sesuatu kejadian yang menimpa temannya itu sebagai adzab dari Allah.¹⁰

¹⁰ Dalam Vidio Rekaman “Program Seni Menata Hati” Tanggal 27 Desember 2012.

7. Tahun 2013 menjelaskan tentang Valentin Day

Program “Seni Menata Hati” yang tayang pada tanggal 14 Februari 2013, mengambil tema Valentin Day. Nara sumber dan pembawa acara memakai baju koko sedangkan audiens yang ada di Studio berasal dari mahasiswa Universitas Wahid Hasyim, pembawa acara pertama kali menyinggung tentang topik yang sedang marak dibicarakan mengenai kegalauan remaja pada tanggal 14 Februari yang sebenarnya apakah boleh tidak dirayakan, atau bagaimana kita menyikapinya, mengingat kita juga harus menjaga hubungan antar manusia.

Menurut prof Amin Syukur mengutip sebuah hadis

مَنْ تَشَبَهَ بِعَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Yang artinya: “Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia akan digolongkan sebagai kaum tersebut (HR Abu Daud)”

Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa sesuai dengan keadaan apapun budaya barat kita tolak, tetapi dengan prinsip islam rahmatan lil alamin, maka islam itu memfilter budaya-budaya barat, yakni kita mengakomodir setiap budaya yang masuk. Jadi setiap budaya dialihkan menjadi budaya yang positif yakni dengan membuang nilai negatifnya seperti nafsu sahwat, yaitu dengan dipupuk dengan nafsu menolong orang banyak, bersedekah, tolong menolong diantara sesama dll.

Pertanyaan pertama oleh salah seorang mahasiswa Universitas Wahid Hasyim, dia bertanya bahwa valentine day pada umumnya kasih sayang hanya dikhususkan untuk satu orang tidak untuk banyak orang, menurut Prof Amin Syukur

bahwa kita sebagai orang indonesia tetap menjaga adat ketimuran seperti budaya “*isin*”, *ngga ilok*, budaya malu apalagi agama islam itu sangat membatasi mengenai nafsu syahwat kepada satu orang, sesuai dengan surat sbb;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Yang artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al Anbiya 21:107)”

Kasih sayang disini yang dimaksud kasih sayang kepada semua makhluk Allah, tidak hanya terbatas pada manusia atau seseorang saja.

Menurut nara sumber Nilai yang kita tumbuhkan adalah rasa cinta terhadap semua makhluk Allah, karena rasa cinta tersebut memberikan dampak positif yang luar biasa bukan hanya pada sesama manusia tetapi tumbuhan, hewan pun jika kita menyayanginya akan berdampak positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan makhluk tersebut.

Penelpon pertama pada tayangan kali ini adalah dari Bapak Nafis dari Banyu Manik memberikan pertanyaan :“ Bagi umat Islam sendiri itu bagaimana jika kita dikasih selamat atau dikasih coklat” ? menurut nara sumber bahwa kasih sayang itu tidak dilakukan hanya satu hari tetapi kasih sayang itu dilakukan selamanya.

Pertanyaan ketiga dari jamaah yang hadir di Studio yang bernama Mas Hadi, Mas Hadi menanyakan tentang hadis diatas tentang bagaimana seseorang menyerupai suatu kaum maka ia akan digolongkan sebagai kaum tersebut, bahwa yang kita tahu bahwa Valentine Days itu sejarahnya adalah peringatan meninggalnya seorang Pastur karena kasih sayangnya?. Menurut narasumber bahwasanya islam tidak membolehkan untuk memperingati , tapi jika hanya sekedar ucapan itu diperbolehkan

yang penting adalah niatnya, yaitu selama niatnya berdasarkan al-Qur'an seperti halnya mengucapkan selamat hari natal, jika ucapannya berniat mengucapkan selamat atas kelahiran nabi Isa AS maka diperbolehkan. Jadi semua itu tergantung niat dari seseorang tersebut. Kasih sayang itu harus dipupuk oleh pribadi manusia kepada semua makhluk tidak hanya sesama manusia, tetapi kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan, contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam menyembelih hewan dengan pisau yang tajam jangan sampai menyakiti hewan yang akan disembelih.¹¹

Karena keterbatasan yang ada, dari sejumlah program yang tersedia sebanyak 217 kali tayang, peneliti hanya memilih program "Seni Menata Hati" yang ditayangkan pada tanggal-tanggal tertentu. Pengambilan sample berjumlah 7 buah tayangan itu dilakukan dengan mempertimbangkan tahun penayangan, yaitu :

Tahun 2007 diambil sekali penayangan, yaitu tanggal 4 Januari 2007. tahun 2008 diambil sekali penayangan yaitu, tanggal 3 Januari 2008, tahun 2009 diambil sekali penayangan, yaitu tanggal 8 oktober 2009. tahun 2010 diambil sekali penayangan, yaitu tanggal 18 Maret 2010. Tahun 2011 diambil sekali penayangan, yaitu tanggal 30 Juni 2011. Tahun 2012 diambil sekali penayangan, yaitu tanggal 27 desember 2012. Tahun 2013 diambil sekali penayangan, yaitu tanggal 14 Februari 2013.

Dari materi ceramah yang terkandung dalam hasil rekaman program di TVKU itu, penulis menemukan adanya tekanan pesan yang

¹¹ Dalam Rekaman Video "Seni Menata Hati" Tanggal 14 Februari 2013

cukup menarik, yaitu adanya keseragaman pesan kreatif tentang ajaran Islam yang dikemas dalam penyajian yang menekankan aspek olah hati dan perasaan.

Sentuhan hati dan perasaan adalah persoalan yang menjadi kebutuhan semua lapisan masyarakat. Terutama masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan modern.

BAB IV

ANALISIS POLA PEMIKIRAN TASAWUF PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, MA DALAM PROGRAM SENI MENATA HATI MEMBENTUK PRIBADI TERPUJI DI TVKU

A. Pola Pemikiran Tasawuf Prof. Dr. H. M. Amin Syukur dalam Program seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji.

Stasiun TVKU merupakan salah satu lembaga penyiaran di Semarang yang cukup dinamis dalam mengembangkan program-program televisi yang ditayangkan. Sejak diluncurkan pada tanggal 13 September 2003, program yang pernah tayang ada yang masih bertahan hingga sekarang dan ada pula yang sudah tidak tayang lagi. Seperti program televisi “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” yang sekarang sudah berhenti diproduksi. Pada tahun 2007 sampai dengan 2013 ditayangkan secara rutin setiap hari tertentu selama satu jam.¹

Program televisi “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” adalah pengajian rutin Prof Amin syukur di TVKU. Prof. Amin sebagai narasumber dan TVKU merupakan media yang menyalurkan pesan ajaran Islam dari Prof. Amin syukur. Pesan ceramah yang terkandung dalam program “Seni menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” adalah tentang ajaran Islam, terutama dalam bidang tasawuf. Cara yang di pergunakan oleh Prof. Amin Syukur dalam menyampaikan pesan ceramahnya kepada pemirsa adalah metode ceramah dan dialog yang dipandu oleh pembawa acara.

¹Wawancara dengan Prof. Amin Syukur di kediamannya, tanggal 20 November 2016.

Prof. Amin Syukur menjadi narasumber di layar kaca pemirsa dalam bentuk program “Seni Menata Hati membentuk Pribadi terpuji” di dukung oleh tiga faktor. *Pertama* : Prof. amin syukur mempunyai pengajian tasawuf yang telah berjalan rutin selepas subuh sampai jam 06.00 pagi, setiap ahad ketiga setiap bulan. *Kedua*, Prof. Amin Syukur itu guru besar dibidang Tasawuf yang tentu saja mempunyai otoritas untuk berbicara di bidang tasawuf. Keahliannya dalam bidang tasawuf tentu memberi jaminan bahwa pesan agama yang disampaikan bersumber dari tokoh yang otoritatif dalam bidangnya. *Ketiga*, kajian tasawuf termasuk ajaran islam lebih memberi tekanan pada persoalan hati dan perasaan. Sentuhan hati dan perasaan termasuk persoalan yang menjadi kebutuhan semua lapisan masyarakat.

Dari materi ceramah yang disampaikan oleh Prof. Amin Syukur dalam Program “Seni Menata Hati Membentuk Pribadi terpuji” pola pemikiran Prof. Amin merupakan pola keagamaan yang berbasis Kasyf, dimana pola keagamaan ini sering digunakan oleh para Sufi. Menurut para sufi, manusia itu memiliki dua mata yang dapat melihat kebenaran. Mata pertama adalah mata lahir yang berupa panca indra dan kedua adalah mata batin yang mengakses alam *malakut*. Masing-masing mata memiliki matahari dan cahayanya sekaligus yang menyebabkan masing-masing mata tersebut dapat melihat (memperoleh pengetahuan).²

Dalam pengetahuan kasyf (*irfani*) tidak didasarkan kepada teks sebagaimana *bayani*, juga tidak didasarkan pada rasio sebagaimana *burhani*, melainkan didasarkan atas *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-

² Abdul Muhaya, Jurnal At-taqaddum,,101.

rahasia realitas atas Tuhan. Oleh karenanya pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau keruntutan logika, melainkan dengan oleh ruhani, dimana dengan kesucian hati, Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Kesucian hati merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, Karena jika manusia melakukan penyucian jiwa, maka pandangan rasionya akan menjadi lebih terang.³

B. Relevansi Pola Pemikiran Prof. Dr. H. M. Amin Syukur dalam Masyarakat Modern.

Masa kini pada hakikatnya merupakan rangkaian evolusi sejarah peradaban manusia terutama sejak memasuki babak modern yang melahirkan peradaban modern sebagai bentuk dari perubahan sikap mentalitas manusia agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan dan dinamika zaman.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang cenderung menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi pada prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Masyarakat merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis, ciri-cirinya antara lain adalah penghilangan nilai-nilai sacral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, dan penisbian nilai-nilai.⁴

Jika secara keseluruhan manusia modern tidak lagi mampu menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran agama yang universal

³Ayatullah Murthada Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta: Shadra Press, 2010), 107.

⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajaar, Yogyakarta 1997

dan abadi, maka pudarnya visi intelektual semacam ini menurut Sayyed Husain Nasr berkaitan dengan tak berartinya lagi keberadaan sebagian umat manusia. Keadaan ini, yakni kepasrahan menerima dirinya dan kekeliruan memandang benda-benda yang lazim disebut “keadaan genting manusia modern yang eksistensial” adalah tipe manusia yang tak mampu mempertajam daya kritisnya terhadap dirinya dan dengan demikian tak lagi kritis memandang kebenaran-kebenaran obyektif yang terkandung dalam ajaran dari agama. Sebagai akibat dari sikap hipokrit yang berkepanjangan, maka manusia modern mengudap gangguan kejiwaan antara lain berupa : pertama *kecemasan*, perasaan cemas yang diderita manusia modern adalah bersumber dari hilangnya makna hidup (*the meaning of life*). Secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang manakala ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain.

Kedua, *Kesepian*, gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) dikalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak memperkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkan sebagai seseorang yang sebenarnya bukan dirinya. Akibatnya setiap manusia modern memandang orang lain juga dipandang bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai orang yang bertopeng.

Ketiga, ***Kebosanan***, karena hidup tak bermakna dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, maka kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan. Ketika diatas pentas kepalsuan, manusia memang memperoleh kenikmatan sekejap, tetapi setelah ia kembali ke rumahnya, kembali menjadi seorang diri dalam keasliannya, maka ia kembali dirasuki perasaan cemas dan sepi.

Keempat, ***Perilaku menyimpang***, kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif pada hal-hal yang rendah agak sedikit menghibur. Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti ini mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral.

Kelima, ***psikosomatis***, psikosomatis adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan social. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika factor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dijauhkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian, dan kebosanan yang

berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya. Jadi psikosomatis dapat disebut sebagai penyakit gabungan fisik dan mental, yang dalam bahasa arab disebut dengan *Nafsajasadiyyah* atau *nafsabiolojiyyah*⁵.

Untuk mengatasi problem spiritual masyarakat modern dengan berbagai gejala penyakit diatas, pada masyarakat barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban barat, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sedangkan pada masyarakat islam karena mereka (kaum muslimin) pada awalnya tidak mengalami masalah kejiwaan seperti yang dialami masyarakat modern maka solusi yang ditawarkan lebih cenderung bersifat religius spiritual, yaitu tasawuf atau akhlaq. Keduanya menawarkan bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apapun jika hidupnya bermakna.

Disinilah kehadiran tasawuf benar-benar merupakan solusi yang tepat bagi manusia modern, karena tasawuf memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam konteks semacam inilah kemudian muncul persoalan bagaimana relevansi pola pemikiran tasawuf M. amin Syukur terhadap kehidupan modern sekarang ini.

Sebagaimana dalam beberapa uraian dalam ceramahnya M. Amin Syukur tentang persoalan tasawuf, pola pemikiran tasawuf M. Amin syukur merupakan ajaran yang mengarah pada kemurnian keimanan seseorang untuk berangkat menuju pendekatan pada Allah mulai dari aspek hubungan manusia dengan Allah secara langsung

⁵ Achmad Mubarak, *solusi krisis kerohanian manusia modern...170*

hingga hubungan manusia dengan manusia yang bahkan kepada lingkungan sekitarnya.

Hal itu tercermin dalam usaha M. Amin Syukur dalam memaknai istilah tasawuf. Tasawuf dimaknai sebagai usaha manusia untuk selalu dekat dengan Allah melalui jalan mujahadah (melatih Rukhani) dengan mematikan hawa nafsu dan menghidupkan hati nurani agar manusia dapat membuka tabir hubungan dengan Allah.

Kemudian terhadap hubungan sosial kemanusiaan, pola pemikiran tasawuf menurut M. Amin Syukur juga mempunyai ajaran yang sangat relevan dengan kehidupan sekarang ini. Dalam hal ini tasawuf dimaknai sebagai suatu usaha keluar dari akhlak yang buruk dan masuk pada akhlak yang baik.

Jadi menurut hemat penulis pola pemikiran tasawuf Prof. Amin Syukur dalam “Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji Tahun 2007-2013” cukup relevan. Pada konteks keindonesiaan , pemikiran Prof. Amin Syukur lebih menekankan pada aspek praktis sangat relevan dengan kondisi social bangsa Indonesia sedang berada pada kondisi terpuruk baik dari aspek ekonomi maupun sosialnya.

Akibat dari kondisi demikian, masyarakat menjadi lebih terbuka untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi, yang tidak jarang mengambil jalan pintas yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat, karena perasaan kedekatan dengan Tuhan tidak teraktualisasi dalam diri manusia. Kehadiran ajaran tasawuf Prof. Amin Syukur pada kondisi semacam ini, akan menempatkan penghayatan esoterik sebagai bagian yang amat penting bagi seluruh keberagamaan seseorang yang tidak hanya berhenti pada aspek syariat dan simbolik belaka. dalam kaitan ini

kecenderungan masyarakat Jawa Tengah khususnya, memasuki kehidupan spiritual melalui praktik sufi. Ini merupakan bukti bahwa tasawuf sudah mulai dilihat sebagai gerakan spiritual, paling tidak untuk menghindari keberagamaan yang formalistik.

Kecenderungan di atas dapat dilihat dengan lahirnya beberapa pusat kajian tasawuf di kota-kota besar di Indonesia. Khusus di Semarang, kehadiran program seni menata hati membentuk pribadi terpuji yang diisi oleh Prof. Amin melalui TV KU, sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas masyarakat Jawa Tengah menuju pada perbaikan kualitas hidup dengan menjadikan tasawuf sebagai basis etika dan moral dalam rangka menjalani proses kehidupan di dunia ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian penutup ini, penulis sampaikan tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Program televisi “ Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” adalah pengajian rutin Prof Amin syukur di TVKU. Prof. Amin sebagai narasumber dan TVKU merupakan media yang menyalurkan pesan ajaran Islam dari Prof. Amin syukur. Pesan ceramah yang terkandung dalam program “Seni menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji” adalah tentang ajaran Islam, terutama dalam bidang tasawuf. Cara yang di pergunakan oleh Prof. Amin Syukur dalam menyampaikan pesan ceramahnya kepada pemirsa adalah metode ceramah dan dialog yang dipandu oleh pembawa acara. Ada tiga metode pemikiran dalam Islam yaitu: metode *bayani* (tekstualis), metode *irfani* (kasyaf), metode *burhani* (Filosofis). Dengan metode filosofis, pemikiran Prof Amin Syukur dari aspek Ontologis berkaitan dengan hakikat tasawuf, Prof. Amin Syukur memandang bahwa secara substantif hakikat tasawuf sesungguhnya merupakan perpanjangan dari ajaran Islam dan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menutup rapat-rapat masuknya unsur asing ke dalam tasawuf. Sedangkan dari aspek epistemologis dalam menilai keabsahan tasawuf yang dijadikan acuan oleh Prof Amin Syukur adalah (1) Rasulullah. SAW, (2) Sahabat, (3) Thabi’in, dan selanjutnya orang-orang yang konsisten pada pemahaman dan pengalaman agama. Sementara itu aspek aksiologis berkaitan dengan nilai atau manfaat

dan tujuan akhir tasawuf, maka semuanya diarahkan pada tujuan yang satu yaitu bertemu dengan Allah AWT, karena hal itu merupakan puncak kebahagiaan dan kenikmatan para sufi.

Melihat sumber pemikiran yang disampaikan oleh Prof amin Syukur dalam ceramahnya, dapat disimpulkan bahwa pola pemikiran tasawufnya banyak dipengaruhi oleh ide-ide dari ulama sufi. Dari segi ide pemikiran memang terlihat sebagai pemikiran yang sudah ada sejak sekian tahun yang lalu, namun dari aspek pengembangannya ada beberapa masalah yang baru sebagai konsekuensi logis dari penafsiran ide-ide lama dalam bingkai generasi sekarang. Maka dengan pengembangan semacam itu, dalam materi ceramah tasawuf M. Amin Syukur tampak lebih hidup dan mudah difahami mengingat sangat terkait dengan kondisi riil yang dialami oleh para pendengarnya (*audiens*).

2. Melihat kecenderungan yang terjadi pada zaman modern sekarang ini terutama dalam konteks Bangsa Indonesia terutama Jawa Tengah, dalam Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji, ajaran tasawuf yang disampaikan oleh M. Amin syukur terasa sangat relevan ketika manusia dihadapkan pada persoalan terpuruknya Bangsa ini ke dalam jurang krisis multi dimensi yang pada akhirnya masyarakat cenderung mencari jalan keluar sesuai dengan keinginannya sendiri, dan bahkan terjebak pada model menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Dari sikap manusia modern sekarang ini dalam menghadapi kerasnya hidup yang didera oleh krisis berkepanjangan, maka masyarakat menjadi kehilangan makna hidup dan dibelenggu oleh

penyakit kejiwaan yang kompleks. Jadi menurut hemat penulis pola pemikiran tasawuf M. Amin Syukur dalam “Program Seni Menata Hati Membentuk Pribadi Terpuji Tahun 2007-2013” cukup relevan. Pada konteks keindonesiaan, pemikiran Prof. Amin Syukur lebih menekankan pada aspek praktis sangat relevan dengan kondisi sosial bangsa Indonesia sedang berada pada kondisi terpuruk baik dari aspek ekonomi maupun sosialnya. Dimana terhadap hubungan sosial kemanusiaan, pola pemikiran tasawuf menurut M. Amin Syukur juga mempunyai ajaran yang sangat relevan dengan kehidupan sekarang ini. Dalam hal ini tasawuf dimaknai sebagai suatu usaha keluar dari akhlak yang buruk dan masuk pada akhlak yang baik.

Demikianlah penelitian yang telah penulis lakukan, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menghasilkan hasil penelitian yang sebaik-baiknya. Namun sekuat apapun keinginan penulis untuk hasil terbaik, tetap masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya atas semua kesalahan dan kekurangannya. Kami juga mohon saran dan masukannya yang bersifat konstruktif demi perbaikan untuk penulisan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies: di perguruan tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* Semarang: Toha Putra, tt.
- Al-Jabiri, *Bunyat al- 'aql al- 'arabi: dirasat tahliliyyah naqdiyyah li nam al-ma'rifat fi saqafah al- 'arabiyyah* Bairut: Markaz al-saqafi al- 'arabi,..
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Kritik Nalar Arab : Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, Terj. Imam Khoiri Yogyakarta: IRCiSOD, 2000.
- Arifin, Syamsul, dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban masa depan*, Jakarta, S1 Press, 1998.
- Bisri, Adib, dkk, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2015.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia, 1992..
- Haris Herdiansah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010..
- Hidayat, Komarudin, ed, *tipologi gerakan islam kontemporer di Indonesia dalam Negara Islam Civil Society. Gerakan Islam Kontemporer* Jakarta: Paramadina, 2005.
- hidayat, Yusuf Muarif 11 November 2013 <http://panjang bgt.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-pola-interaksi.html> Akses 10 Maret 2018.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistimologi Islam* Bandung : Mizan, 2003.
- Khalaf, Abd Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, trj. Madar Helmi Bandung: Gema Risalah Pres, 1996.

- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan Etika* Yogyakarta : Teraju, 2006.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* Bandung, Mizan, 1993.
- Majid, Nurkholis, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* Jakarta, Yaysan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mu'ammam, Arfan, et.all, *Studi Islam: Perspektif Insider dan outsider* Yogyakarta : IRCiSod, 2012.
- Mubarok, Achmad, *Relevansi Tasawuf Dalam Problem Kejiwaan Manusia Modern: dalam Ahmad Najib Burhani ed, Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif* Jakarta, IMA dan Hikmah, 2002.
- _____, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000.
- Muhaya, Abdul, *Jurnal at-Taqaddum*, volum 8, Nomor 1, Semarang, LPM UIN Walisongo, 2016..
- Mutahary, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* Bandung, Mizan, 1992.
- _____, *Pengantar Epistemologi Islam* Jakarta: Shadra Press, 2010..
- Nasr, Sayyed Husain, *Islamic Spirituality Foundations* New york, Crossroad, 1987.
- Nasr, Sayyed Husain, *Sain dan Peradaban dalam Islam*, ter. J. Wahyudin Bandung, Pustaka, 1986.
- Nasr, Sayyed Husen, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim Bandung, Pustaka, 1994.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Raharjo, Dawam, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam* Jakarta: Freedom Institut, 2012, 188.
- Soleh, A. Khudori, *Wacana baru Filsafat Islam* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

- Solihin, M. dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Sulthon, Muhammad, *Program dakwah Seni Menata Hati di TVKU : Mekanisme Produksi Program Dialog Agama di Televisi yang ideal untuk mengoptimalkan konten visual dalam dakwah melalui televisi*, Semarang, LP2M, 2016.
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, 84.
- Syukur, Amin dan Fatimah Usman, *Terapi Hati dalam seni Menata hati*, Semarang : Pustaka Nuun dan Lembkota, 2009.
- _____, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wawancara dengan Prof. Amin Syukur di kediamannya, tanggal 20 November 2016.
- Dokumen file di TVKU 2008.
- <http://www.dinus.ac.id/getnews/1459/10-TAHUN-TVKU-BERKARYA>, di Akses 11 Maret 2018, Pukul 17.00 WIB.
- Vidio rekaman “Program Seni Menata Hati” di TV Ku
- Vidio rekaman “Program Seni Menata hati” tanggal 22 februari 2007.
- Vidio Rekaman “Program Seni Menata Hati” Tanggal 27 Desember 2012.
- Vidio Rekaman “Program Seni Menata hati” tanggal 3 Januari 2008
- Vidio Rekaman “Program Seni Menata Hati” Tanggal 30 Juni 2011
- Vidio Rekaman “Program seni Menata Hati” Tanggal 8 Oktober 2009
- Vidio Rekaman “Seni Menata Hati” Tanggal 14 Februari 2013
- Vidio rekaman “Seni Menata Hati” Tanggal 18 Maret 2010

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Vika Fitrotul Uyun, S.Fil.I
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal, 24 Desember 1989
Status : Menikah
Agama : Islam
No. Telephon : 081901748211
E-mail : Vika.uyun@yahoo.com

Pendidikan Formal

1. 1996 – 1998 : TK Masyitoh Danawarih Kec.Balapulang, Kab. Tegal
2. 1998 – 2003 : SDN 03 Danawarih, Kec. Balapulng, Kab. Tegal
3. 2003 – 2005 : MTS Al-Islamiyah Danawarih, Kec. Balapulng, Kab. Tegal
4. 2005 – 2008 : MA Al-Islamiyah Danawarih, Kec. Balapulng, Kab. Tegal
5. 2008 – 2012 : IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat AF
6. Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.

Pendidikan Non Formal

1. Kursus Komputer operator windows
2. Pondok Pesantren Nurul Huda Al – Hasyimiyyah Danawarih Kec balapulng Kab. Tegal.
3. Kursus bahasa Inggris di kampung Inggris Pare – Kediri – Jawa Timur
4. Lembaga Pers mahasiswa “AMANAT” IAIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus PMII Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin dan Komisariat IAIN Walisongo 2009-2010

2. Sekretaris HMJ Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2010 – 2011
3. Pengurus IPNU – IPPNU Ranting Danawarih Kec. Balapulang Kab. Tegal 2006-2008
4. Pengurus PAC Pimpinan Anak Cabang IPNU-IPPNU Kec. Balapulang Kab. Tegal 2007-2008
5. Pengurus IMT Ikatan Mahasiswa Tegal Komisariat IAIN Walisongo Semarang 2009-2010
6. Pengurus DKR Dewan Kerja Ranting Kec. Balapulang, Kab. Tegal 2006-2007.